

**Kompilasi Khotbah Jumat**  
**Syarat-Syarat Baiat kepada Imam Mahdi (Syarat**  
**baiat ke-7, 8, 9 dan 10)**  
**Vol. IX, No. 11, 12 Ihsan 1394 HS/Juni 2015**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaaat PB

**Penerjemahan oleh:**

Mln. Qomaruddin, Shd

Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

**Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

# Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

## DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 29 Agustus 2003/30 Jumadits Tsani</b> <b>1424 Hijriyah Qamariyah: Bahasan Syarat Baiat</b> <b>Ketujuh dan Kedelapan</b> (penerjemah: Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	1-22
<b>Khotbah Jumat 12 September 2003/14 Rajab 1424</b> <b>HQ: Bahasan Syarat Baiat Kesembilan</b> (Qomaruddin, Shd & Dildaar)	23-42
<b>Khotbah Jumat 19 September 2003/21 Rajab 1424</b> <b>HQ: Bahasan Syarat Baiat Kesepuluh dan</b> <b>Pentingnya Ketaatan</b> (Qomaruddin, Shd & Dildaar)	43-68

Pada tahun 2003 pembahasan syarat baiat pertama hingga keenam dibahas oleh Hadhrat Khalifatul Masih V atba pada kesempatan Jalsah Salanah Inggris dan Jerman, bukan di khotbah Jumat. Referensi:

1. Syaraa-ith Bai'at aur Ahmadi ki Dzimmaahdaariya (Syarat-Syarat Baiat dan Tanggungjawab seorang Ahmadi, bahasa Urdu, berisi bahasan syarat baiat ke-1 hingga ke-10; dua pidato Jalsah dan 3 khotbah Jumat)
2. Shurutul Bai'ah Wa Wajibat Al-Muslim Al-Ahmadi (bahasa Arab, dua pidato Jalsah dan 6 khotbah Jumat; berisi bahasan syarat baiat ke-1 hingga ke-10 dan 3 khotbah terakhir berisi uraian teladan pengamalan syarat-syarat baiat oleh para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*;) )
3. Conditions of Bai'at and Responsibilities of an Ahmadi (bahasa Inggris, sama terj. Arab)

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-08-2003

**Syarat Baiat ketujuh:** "Betul-betul akan meninggalkan *takabbur* dan bangga diri, akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan santun."

**Syarat Baiat kedelapan:** "Akan menghargai (mendahulukan) agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih dari jiwanya, harta-bendanya, anak-anaknya dan dari segala yang dicintainya."

Iman Tidak Akan Tegak Tanpa Mendahulukan Agama dibanding hal-hal Duniawi; Ketaatan Sempurna adalah Intisari Agama; Kebanggaan dan Kesombongan adalah Selimut (hak milik) Allah; Setelah *Syirk*, Tidak ada bala bencana yang sebesar Arogansi (*Takabbur*, Kesombongan); Orang yang sombong tidak akan pernah memasuki surga; Akhir Hidup akibat kesombongan dan keaniayaan dalam rumah tangga; *Takabbur* penyebab berbagai akhlak buruk dan menghalangi pengamalan akhlak mulia; Hubungan yang mendalam antara kesombongan dan setan; Arogansi sangat dibenci di pandangan Allah; Kedudukan kelemah-lembutan dalam pandangan Baginda Nabi saw; Kebiasaan mulia Memaafkan dan janji Allah menambah ganjaran Kemuliaan; Janji Mendahulukan Agama dibanding duniawi.

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-09-2003

**Syarat kesembilan:** "Akan selamanya menaruh belas kasihan terhadap makhluk Allah umumnya dan sedapat mungkin akan mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan ni'mat yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepadanya."

Syarat Baiat ke-9: Perlakuan baik bagi semua; Hadhrot Masih Mau'ud as dan perhatian beliau atas kemanusiaan.

Simpaty secara umum terhadap makhluk Allah; memperhatikan kehormatan dan harga diri orang yang diberi sesuatu dan dibantu; perhatian organisasi badan-badan; menengok orang sakit, memikirkan kesulitan orang lain, memaafkan; Dua hukum

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Tuhan: tidak syirik dan memenuhi hak-hak umat manusia; Ciri Khas Jemaat Ahmadiyah, Khidmat-e-Khalq (mengkhidmati sesama); para guru, dokter, pengacara dan profesi lainnya dari Ahmadi hendaknya bekerja sama membantu orang-orang miskin dan yang memerlukan; Insya Allah, Dia akan memberkati jiwa dan harta mereka.

Inti Pokok Ajaran Islam, Kehidupan Islam menuntut dari kita sebuah tebusan, Sarana-sarana penyelamatan dari dosa, Keimanan yang Sungguh-sungguh yakin;

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19-09-2003**

**Syarat Baiat kesepuluh:** "Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah *Ta'ala* ini semata-mata karena Allah dengan pengakuan ketaatan dalam hal *ma'ruf* (segala yang baik) dan akan tetap berdiri diatas perjanjian ini hingga mautnya. Jalinan tali persaudaraan ini begitu tinggi derajatnya (mulianya) sehingga tidak akan diperoleh bandingannya baik dalam ikatan persaudaraan dunia, maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya."

Syarat Baiat ke-10: Definisi *Ma'ruf* dan bukan *Ma'ruf*; Jalinan Persaudaraan nan Kuat dengan Hadhrat Masih Mau'ud as dan Khalifah-e-Waqt; Keteladanan Tinggi Ketaatan; Apa saja yang didapat oleh Hadhrat Masih Mau'ud as adalah berkat mengikuti dan menaati Nabi Muhammad saw; Ketaatan dalam segala situasi; Siapakah yang termasuk kedalam Jemaatku? Mengembangkan persaudaraan dan Kecintaan diantara kalian dan jalinan yang benar dengan Allah *Ta'ala*, Dua keuntungan baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, Hadhrat Masih Mau'ud as adalah kubu pertahanan kuat di zaman ini.

# Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

## Syarat Baiat Ketujuh dan Kedelapan

**Iman Tidak Akan Tegak Tanpa Mendahulukan Agama dibanding hal-hal Duniawi; Penyerahan Diri Sempurna adalah Intisari Agama**

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>1</sup>  
tanggal 29 Agustus 2003 di Frankfurt, Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Dalam pidato terakhir Jalsah lalu, saya menerangkan syarat-syarat baiat. Karena keterbatasan waktu, tidak bisa saya uraikan seluruhnya. 6 syarat sudah dijelaskan sampai saat ini. Sekarang saya hendak mengambil bahasan 2 syarat lagi. **Syarat ketujuh adalah**, “Akan sepenuhnya meninggalkan *takabbur* dan kesombongan, dan menjalani hidup dengan ‘*aajizi*’ (merendahkan diri), budi pekerti yang baik, *haliimi* (lemah-lembut, santun) dan *miskiini* (sederhana).”

Setan, karena memperlihatkan *ketakabburan*, semenjak awal telah memutuskan bahwa ia akan menyesatkan manusia, dan tidak akan membiarkannya menjadi *ibaadur Rahmaan* (*hamba Tuhan Yang Maha Pemurah*). Dengan cara yang beragam akan menjerat manusia ke dalam jeratannya, sehingga walaupun ia melakukan kebaikan, maka setan sesuai dengan tabiatnya akan menimbulkan kesombongan atas kebaikan-kebaikan itu, rasa bangga dan kesombongan ini akan menggiring manusia sedikit demi sedikit kepada *ketakabburan*.

<sup>1</sup> Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

*Takabbur* ini pada akhirnya akan membuatnya kehilangan pahala kebaikan tersebut.

Karena setan semenjak awal pun telah memutuskan akan menyesatkan manusia dari jalan lurus dan karena rasa *takabburnya* sendiri ia mengingkari perintah Allah *Ta'ala*, maka inilah perang dimana setan dengan berbagai tipu daya menguji manusia. Kecuali para *'ibadur rahman*, karena mereka ini adalah hamba Allah yang istimewa dan pecinta ibadah, maka mereka senantiasa selamat. Selain *ibadur rahman*, pada umumnya melalui *takabbur* ini setan berhasil menggiring manusia ke dalam cengkramannya.

Para Ahmadi hendaknya tidak menganggap sepele perihal bahwa ketika kita baiat kita telah menerima syarat ini, yakni kita tidak akan *takabbur*, tidak akan sombong, dan akan meninggalkan semua itu. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Dengan berbagai macam jenis dan sarana, setan terus menyerang kehidupan manusia. Sangat menakutkan. Sejatinya, semata-mata dengan karunia Allah, manusia dapat diselamatkan, tetapi Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, dalam syarat yang ketujuh ini menunjukkan satu jalan untuk memperoleh karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Beliau *as* bersabda, “Karena kalian akan meninggalkan kebiasaan *takabbur*, celah yang akan timbul, jika tidak kalian isi dengan kerendahan hati dan kepatuhan, maka *takabbur* akan menyerang. Oleh karena itu milikilah kerendahan hati, sebab Allah *Ta'ala* menyukai jalan ini.”

Beliau *as* sendiri pun telah membawa sikap rendah hati beliau *as* ini sampai batas yang tidak ada tara bandingannya sehingga Allah *Ta'ala* ridha dan berfirman kepada beliau *as* melalui ilham, “تیری عاجزانه را ہیں اس کو پسند آئیں۔” “Dia menyukai jalan engkau yang penuh kerendahan hati.” Jadi, kita yang telah berbaiat kepada beliau, telah menerima beliau sebagai Imam Zaman, sampai batas mana kita hendaknya memiliki akhlak itu? Manusia tidak lah memiliki kedudukan sehingga ia [berhak] memperlihatkan *ketakabburan* dan berjalan congkak. Saya membaca ayat dalam Quran syarif, Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَا تَمْشُ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا “Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Sesungguhnya engkau sama sekali tidak dapat membelah bumi dan tidak pula engkau dapat mencapai ketinggian gunung-gunung.” (Surah al-Isra’ [Bani Israil] : 38). Sebagaimana jelas dalam ayat tersebut, manusia tidak memiliki kedudukan sehingga dapat menyombongkan diri. Sebagian orang seperti katak sumur, tidak ingin keluar dari daerahnya. Dengan diam di sana mulai menganggap diri orang besar.

Sebagai permisalan, saat ini saya ambil contoh dalam ruang lingkup yang kecil, yakni ruang lingkup keluarga. Lingkungan rumah Anda. Sebagian orang berbuat aniaya terhadap istri dan anaknya, yang karena aniaya itu ruh menjadi gemetar. sebagian anak perempuan menulis, “Sejak kanak-kanak hingga kami usia baligh (dewasa) bapak kami selalu melakukan penganiayaan terhadap ibu kami dan kami, kami sudah tidak tahan lagi. Begitu bapak masuk rumah, kami ketakutan lalu masuk ke dalam kamar kami. Terkadang ibu kami atau kami mengatakan sesuatu di depan bapak yang bertentangan dengan tabiatnya, maka betapa kemudian bapak menjadi aniaya dan mendatangkan musibah bagi semua.”

Jadi, *takabburlah* yang telah menjadikan para bapak sampai seperti itu. Orang-orang ini pada umumnya memperlihatkan perilaku yang sangat baik di luar [rumah]. Orang-orang di luar menganggap tidak ada orang lain yang sesopan dia. Kesaksian orang di luar membenarkan mereka. Sebagian lain ada juga yang memiliki perilaku yang sama, baik di rumah maupun di luar rumah, segala perilaku buruk mereka kelihatan. Anak-anak orang yang berakhlak buruk dan *takabbur* seperti demikian, khususnya anak laki-laki, ketika mereka beranjak dewasa, sebagai tanggapan atas kelaliman yang dilakukan bapak mereka sendiri terhadap ibu dan saudara perempuannya, anak-anak itu kemudian berdiri di depan bapaknya dan sampai pada suatu masa ketika sang ayah mencapai usia lemahnya, secara khusus anak-anak itu menuntut balas pada mereka. Demikianlah, contoh orang-orang yang memiliki watak *takabbur* seperti demikian senantiasa dijumpai di berbagai wilayah di lingkungan masyarakat baik di ranah rumah maupun lingkungan di luar rumah. Jika diperhatikan, contoh *takabbur* semacam ini akan Anda temui di lingkungan masing-masing.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Lalu, puncak *ketakaburan* itu nampak di wilayah tempat beberapa bangsa, negara, dan pemerintahan yang karena rasa *takaburnya* menganggap setiap orang selain mereka lebih rendah. Mereka tempatkan bangsa-bangsa dan negara-negara miskin di ujung sepatunya. Dan saat ini, inilah penyebab timbulnya kerusakan besar di dunia. Jika *takabbur* ini berakhir, kerusakan di dunia ini juga akan musnah. Bangsa-bangsa dan negara-negara yang *takabbur* itu tidak mengetahui ketika Allah *Ta'ala* berkehendak mematahkan kesombongan dan *ketakaburan* mereka, sedikitpun mereka tidak mengetahui kemana akan pergi.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Quran Syarif, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ “Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia dengan angkuh dan janganlah berjalan di bumi dengan sombong. Sesungguhnya Allah tidak mencintai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Surah Luqman : 19). Sebagaimana telah jelas juga dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* berfirman kepada kita, janganlah memalingkan muka dengan *takabbur*. Marah, adalah cara-cara khusus orang-orang *takabbur*. Berjalan dengan mengangkat leher sangat tidak Allah *Ta'ala* sukai. Kebiasaan sebagian orang di depan orang yang derajatnya di bawah dirinya ialah memperlihatkan kesombongan dan di depan orang yang lebih tinggi darinya ia merendahkan diri dan demikian memperlihatkan penghormatan. Maka, dalam diri orang-orang seperti itu keburukan munafik juga sedang nampak. *Takabbur* lah penyebab timbulnya banyak sekali keburukan akhlak dan menutup sama sekali jalan kebaikan secara perlahan-lahan. Kemudian dari agama pun menjadi jauh, dari Nizam Jemaat menjadi jauh; dan seberapa banyak *takabbur* bertambah dalam diri mereka, sebanyak itu pula mereka menjadi jauh dari Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya serta dari karunia-karunia-Nya.

Tertera dalam sebuah hadis, Hadhrat Jabir ra meriwayatkan Hadhrat Rasulullah saw bersabda, " إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَبُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضْتُكُمْ إِلَيَّ وَأَبْغَضْتُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّارْتَارُونَ " *Inna ahabbikum ilayya wa aqrabikum minni*



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

*majlisn yaumal qiyaamati ahaasinakum akhlaaqan wa in abghadhukum ilayya wa ab'adakum minni majlisn yaumal qiyaamatil tsartsaaruuna wal mutasyaddiquuna wal mutafaihiqun.*' - "Pada hari kiamat orang yang paling kucintai dan paling dekat denganku dari antara kalian adalah orang yang paling baik akhlakunya. Orang yang paling kubenci dan paling jauh dariku adalah yang bertutur kasar dan suka menghina."

*Tsartsarun* bermakna banyak bicara, keras dan kasar. *Mutasyaddiq*, orang yang berkata-kata dengan marah dan *mutfaihiq*, orang yang berkata-kata kepada orang lain dengan sombong.

Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mengetahui makna *tsartsarun* dan *mutasyaddiq*, apa yang dimaksud *mutafaihiq*? Beliau *saw* bersabda, " *الْمُتَكَبِّرُونَ* " orang yang berkata-kata dengan *takabbur*.<sup>2</sup>

Hadhrat Ibnu Mas'ud meriwayatkan di hadis lainnya, Nabi *saw* bersabda, *ثَلَاثَ هُنَّ أَصْلُ كُلِّ خَطِيئَةٍ فَاتَّقُوهُنَّ وَأَحْذَرُوهُنَّ , إِيَّاكُمْ وَالْكِبْرَ فَإِنَّ إِبْلِيسَ حَمَلَهُ الْكِبْرَ عَلَى أَنْ لَا يَسْجُدَ لِأَدَمَ , وَإِيَّاكُمْ وَالْحِرْصَ فَإِنَّ أَدَمَ حَمَلَهُ الْحِرْصَ عَلَى أَنْ أَكَلَ مِنَ الشَّجَرَةِ , وَإِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ ابْنَ آدَمَ إِذَا قَتَلَ أَحَدَهُمَا صَاحِبَهُ حَسَدًا "* "Ada tiga hal yang kesemuanya merupakan akar dari setiap jenis dosa, oleh karena itu, hendaklah kalian waspadai dan hindari. Hindarilah sombong, karena rasa dan sifat sombong telah menghasut iblis sehingga ia tidak mau bersujud (tunduk taat) kepada Adam. Yang kedua, hindarilah tamak (serakah), karena sifat tamak telah menghasut Adam untuk memakan sesuatu buah dari sebuah pohon. Yang ketiga, hindarilah *hasad* (dengki), karena rasa dengki, salah satu dari kedua anak Adam telah membunuh saudaranya."<sup>3</sup>

Kemudian dalam hadis lain Hadhrat 'Abdullah bin Mas'ud ra meriwayatkan, Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, *لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ* ' *Laa yadkhulul jannata man kaana fii qalbihi mitsqaala dzarratim min kibrin.*' - "Barang siapa yang di dalam hatinya terdapat

<sup>2</sup> Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Birri wash shilati bab ma ja-a fii ma'alil akhlaqi, 2018

<sup>3</sup> Risalah al-Qusyairiyah, babul hasad (mengenai hasad atau dengki), hal. 79 ar-Risalah al-Qusyairiyah, sebuah risalah yang ditulis oleh al-Imam Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan al-Qusyairi (w 456 H)

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

*takabbur* walau sebesar *dzarrah*, Allah *Ta'ala* tidak akan membiarkannya masuk ke dalam surga.” Seseorang bertanya, “Ya Rasulullah! Manusia ingin berpakaian bagus, bersepatu bagus dan cantik.” Beliau *saw* bersabda, **إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطٌ** " إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطٌ " *InnAllaha Jamiilun yuhibbul jamaala, al-kibru batharal haqqa wa ghamthun naas.* - “Itu bukan *takabbur*. Allah Maha Indah, dan menyukai keindahan. *Takabbur* adalah manusia menolak kebenaran, menganggap orang lain rendah, memandang mereka dengan pandangan hina, dan memperlakukan mereka dengan buruk.”<sup>4</sup>

Kemudian tertera dalam riwayat lain, Hadhrt Abu Hurairah ra meriwayatkan, Rasulullah *saw* bersabda, **اِحْتَجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ** “Neraka dan surga berdebat. Neraka mengatakan, **يَدْخُلْنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ** ‘Orang-orang yang keras dan *takabbur* akan masuk kepadaku.’ Surga mengatakan, **يَدْخُلْنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِينُ** ‘Mereka yang akan masuk ke dalamku adalah orang yang lemah dan miskin.’ Atas hal itu Allah *Ta'ala* berkata kepada neraka, **أَنْتَ عَذَابِي أَعَذَّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ - وَرَبِّمَا قَالَ أُصِيبُ** ‘Engkau adalah penampakan dari adzabku. Kepada siapa Aku kehendaki, maka dengan perantaraanmu Aku akan mengadzabnya.’ Dia berkata kepada surga, **أَنْتَ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ** ‘Engkau penampakan rahmat-Ku, kepada siapa Aku kehendaki, maka melalui engkau Aku akan mengasihinya.’<sup>5</sup>

Semoga Allah menjadikan setiap Ahmadi berjalan di atas jalan kerendahan hati, *miskiini*, berakhlak baik dan menjadi orang yang memperoleh pandangan Kasih Allah *Ta'ala*, menjadi orang-orang yang masuk ke dalam surga Allah *Ta'ala* dan setiap rumah terhindar dari dosa *takabbur*. Tertera dalam sebuah hadis, Hadhrt Abu Saïd al-Khudri ra meriwayatkan dari Hadhrt Abu Hurairah ra, Rasulullah *saw* bersabda, " **الْعِزُّ إِزَارَةٌ وَالْكَبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يَنْزِعْنِي عَذْبَتُهُ** " *'al- 'Izzu izaaruHu wal kibriyaa-u ridaa-uHu faman yunaazi uNii 'adzdabTuHu.* - “Kehormatan adalah pakaian-Nya (Allah *Ta'ala*) dan kebesaran

<sup>4</sup> Sahih Muslim kitabul iman bab tahrimul kibri wa bayanahu, 147

<sup>5</sup> Sahih Muslim, kitabul jannah, babun naariid kholaha al-jabaarun

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

adalah cadar-Nya. Dia berfirman, ‘Siapapun yang berusaha merebutnya dari-Ku, maka Aku akan mengadzabnya.’<sup>6</sup>

Jadi, *takabbur* pada akhirnya akan membuat manusia berdiri berhadapan melawan Allah *Ta’ala*. Ketika Allah *Ta’ala* berkata kepada orang yang menyekutukan Tuhan bahwa ia tidak akan diampuni, maka bagaimana orang yang mendakwakan diri sendiri sebagai Tuhan dapat diampuni? Maka itu, *takabbur* inilah yang pada berbagai waktu telah menciptakan sifat Firaun dalam diri manusia dan Anda telah membaca atau menyaksikan bagaimana kesudahan orang yang [bersifat] Firaun seperti itu. Alhasil, hal ini patutlah ditakuti. Setiap Ahmadi hendaklah menghindari *takabbur* sekalipun itu dalam skala kecil, karena ini akan berkembang dan berkembang, kemudian sepenuhnya membawa manusia ke dalam gulungannya.

Allah *Ta’ala* telah memberikan peringatan kepada kita, Dia telah menjelaskan, “Ini adalah cadar-Ku, Aku *Rabbul ‘alamiin*, kebesaran itu milik-Ku, kalian terimalah hal itu dan perhatikanlah kerendahan hati. Jika kalian berusaha keluar dari batasan itu maka kalian akan dimasukkan ke dalam adzab. Jika terdapat *takabbur* sebesar biji padi sekalipun, maka adzab ditetapkan atas kalian, tetapi bersama dengan itu diberikan juga kabar suka bahwa jika di dalam diri kalian terdapat iman walau sebesar *dzarrah* sekalipun, Aku akan menyelamatkan kalian dari api.” Sebagaimana tertera dalam hadits, Hadhrat Abdullah meriwayatkan Rasulullah *saw* bersabda, **” لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ ”** “Siapa saja yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji padi sekalipun, maka ia tidak akan dimasukkan ke dalam surga. Dan barang siapa yang dalam hatinya terdapat iman sebesar biji padi sekalipun, maka ia tidak akan dimasukkan ke dalam api.”<sup>7</sup>

Hadhrot Aqdas Masih Mau’ud *as* bersabda: “Dengan sebenarnya aku katakan bahwa pada hari kiamat, setelah syirik, tidak ada bala bencana yang seperti *takabbur*. Ini adalah bencana yang

<sup>6</sup> Sahih Muslim kitabul birri wash shilah wal adab (tentang kebajikan, silaturrahi dan kesopanan) bab tahrimul kibri (larangan sombong)

<sup>7</sup> Sunan Ibnu Majah, Kitabul Muqaddimah, bab , no. 59

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

sedemikian rupa menghinakan manusia di kedua alam (dunia dan akhirat). Kasih sayang Tuhan menolong kepada setiap *muwwahid* (mengesakan Allah), tetapi tidak kepada *mutakabbir* (orang yang *takabbur*). Setan juga menyatakan diri menjadi *muwwahid*, tetapi kepalanya terdapat rasa sombong dan Adamlah yang dalam pandangan Tuhan adalah yang baik (tercinta). Ketika ia melihatnya dengan pandangan menghina dan mencelanya, karena itu ia hancur dan kalung laknat dikalungkan ke lehernya. Jadi, dosa pertama yang senantiasa membinasakan orang adalah *takabbur*.<sup>8</sup>

Kemudian bersabda : “Jika terdapat *takabbur* dan riya dalam diri kalian, atau mementingkan diri sendiri atau kemalasan maka kalian bukanlah sesuatu yang layak diterima. Jangan-jangan setelah mengambil beberapa perkataan, kalian hanya menipu diri kalian sendiri bahwa kalian telah melakukan apa yang harus kalian lakukan. Hal demikian karena Tuhan menginginkan adanya *inqilaab* (revolusi sempurna) dalam wujud kalian dan Dia menghendaki suatu maut dari kalian yang setelah itu Dia akan hidupkan kalian.”<sup>9</sup>

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, “Iya, orang-orang yang derajatnya ratusan ribu kali di bawah para Nabi *‘alaihimus salam*, yang baru beberapa hari mengerjakan shalat kemudian mulai *takabbur*. Demikian pula puasa dan haji yang dikerjakannya bukan menimbulkan *tazkiyah* (penyucian diri) malah timbul *takabbur*. Ingatlah, *takabbur* itu datang dari setan. Setan yang menjadikannya. Selama manusia tidak jauh darinya, ini akan menghentikannya dalam menerima kebenaran dan jalan karunia Ilahi. Janganlah bertakabbur dalam bentuk apapun. Jangan [*takabbur*] dari segi ilmu, jangan pula dari segi harta, wajah, jangan pula karena pribadi dan keluarga serta hisab dan nasab (garis keturunan). Sebab, kebanyakan *takabbur* timbul dari hal itu dan selama manusia tidak menyucikan dirinya dari kesombongan, selama itu pula ia tidak dapat terpilih dalam pandangan

<sup>8</sup> Ainah Kamalat Islam Ruhani Khazain Jilid 5, hal. 597

<sup>9</sup> Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, hal 12-13

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Allah *Ta'ala*, dan *ma'rifat* yang membakar unsur-unsur hasrat yang tidak baik tidak akan dianugerahkan kepadanya karena [*takabbur*] ini bagian dari setan, dan Allah tidak menyukainya.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Ada beberapa perkara mendasar yang perlu juga diperhatikan, dan hendaknya perkara itu dihindari, yaitu sebagian orang, karena baru mendirikan shalat dua atau tiga kali saja menganggap diri mereka telah menjadi sangat shaleh. Dengan ekspresi kekhidmatan mengagumkan dan aneh yang nampak dari wajahnya, kesombongan pun meliputi diri mereka. Mungkin Anda juga telah melihat, kadang-kadang orang berjubah keluar dari masjid dengan membawa tasbih. Terlihat pula pada diri mereka rasa berbangga diri dan kecongkakan. Syukurlah, benar-benar bersyukur kepada Allah *Ta'ala* Jemaat Ahmadiyah bersih dari orang-orang berjubah semacam itu.

Selanjutnya, ketika ada orang yang kembali setelah menunaikan ibadah haji, sedemikian rupa digembar-gemborkan hingga melampaui batas. Puasa orang seperti itu adalah pamer belaka, dan hajinya juga hanya pamer. Semua ini dilakukan semata-mata karena ingin menyebut-nyebut kebesaran diri, agar orang-orang mengatakan bahwa ia adalah orang yang sangat shaleh. Melaksanakan puasa dan haji adalah sangat baik, namun semua sikap pamer ini terjadi karena *takabbur*. Dan karena rasa pamer maka timbul *takabbur*.” Kemudian beliau *as* bersabda, “Sebagian orang menjadi *takabbur* karena kesucian pribadinya karena merasa merekalah orang yang tinggi [kerohaniannya] sedangkan orang lain itu rendah, tidak mungkin dapat dibandingkan dengan mereka.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Terdapat beberapa jenis *takabbur*, yang menjauhkan kalian dari *ma'rifat* Allah *Ta'ala*, membawa jauh dari *qurb*-Nya, lalu perlahan-lahan manusia jatuh kedalam pangkuan setan.” Lalu, sabda beliau *as*, “Jadi, menurut hemat saya, ada jalan yang sangat elok untuk menjadi suci dan tidak mungkin dijumpai jalan yang lebih baik dari ini. Hal itu ialah hendaknya manusia tidak bertakabbur dan berbangga diri, baik karena ilmu, keluarga, maupun harta. Ketika Allah *Ta'ala* menganugerahkan mata

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

kepada seseorang, maka dia akan dapat melihat setiap cahaya yang dapat memberikannya keselamatan dari kegelapan-kegelapan itu datang hanya dari langit. Dan manusia setiap saat memerlukan Cahaya Samawi. Mata juga tidak dapat melihat selama cahaya matahari yang datang dari langit tidak muncul. Demikian pula cahaya batin yang menjauhkan segala jenis kegelapan dan menciptakan cahaya takwa dan kesucian, hanya dari langitlah ia datang. Saya katakan dengan sebenar-benarnya, ketakwaan manusia, iman, ibadah, dan kesucian, kesemuanya itu datang dari langit. Ini semua bergantung pada karunia Allah *Ta'ala*. Jika Dia menghendaki, Dia akan menegakkannya dan bila menghendaki, Dia akan menjauhkannya.

Pendek kata, yang dinamakan *ma'rifat* sejati adalah manusia memandang dirinya penuh kekurangan dan bukan apa-apa, dan setelah merebahkan diri di hadapan singgasana Ilahi, ia memohon karunia-Nya dengan merendahkan diri. Nur yang membakar hasrat-hasrat nafsu dan menciptakan kekuatan dan gejala untuk melakukan kebaikan dan menciptakan cahaya dalam diri itu menghendaki adanya *ma'rifat*. Kemudian, jika ia memperoleh bagian dari karunia-Nya, lalu mendapatkan penjelasan dan keterangan, maka *takabbur* dan kesombongan tidak akan ada atas dirinya, justru kerendahan hatinya akan semakin meningkat. Hal demikian karena ia menganggap dirinya begitu rupa bukan apa-apa, sedemikian pula *kaifiat* (kualitas istimewa) dan cahaya dari Allah *Ta'ala* akan turun, yang memberikan sinar dan kekuatan kepadanya. Jika manusia memiliki akidah ini, ada harapan dengan karunia Allah *Ta'ala* keadaan akhlaknya akan menjadi baik.

Di dunia ini, menganggap diri sendiri sebagai sesuatu, juga merupakan *ketakabburan* dan menciptakan kondisi *takabbur*, kemudian keadaan manusia menjadi demikian, yakni ia mulai melaknat orang lain dan memandangnya rendah.”<sup>10</sup>

Kemudian beliau *as* bersabda, “*Takabbur* adalah penyakit yang sangat berbahaya. Jika timbul hal ini dalam diri seorang manusia, maka baginya kematian ruhani. Aku sungguh mengetahui bahwa

<sup>10</sup> Al Hakam 23 Januari 1905, malfuzat jilid 4, hal 213

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

penyakit ini lebih dari kematian. Orang *takabbur* menjadi saudara setan. Karena itu, *takabbur* pulalah yang telah menghinakan setan. Alhasil, syarat seorang *mu-min* adalah jangan hendaknya ia *takabbur*, justru di dalam dirinya hendaknya dijumpai sikap rendah hati, dan ini merupakan ciri khas para utusan Allah. Di dalam diri para Nabi terdapat kerendahan hati, dan sifat ini paling besar ada pada diri Rasulullah *saw*. Seorang pelayan beliau ditanya, ‘Bagaimana perlakuan Rasulullah *saw* terhadap engkau?’ dia berkata, ‘Sejatinya, beliau justru yang lebih mengkhidmati saya.’ (*Allohumma sholli ‘ala Muhammadin wa ‘ala aali Muhammadin wa baarik wa sallim*).<sup>11</sup>

Lalu, sabda beliau *as*, “Aku nasihatkan kepada Jemaatku, hindarilah *takabbur*, karena *takabbur* sangat dibenci di mata Tuhan kita yang memiliki segala kegagahan. Namun, kalian mungkin tidak mengerti *takabbur* itu apa? Maka pahamiilah itu dari diriku karena aku berbicara dengan ruh Tuhan. Setiap orang yang menganggap saudaranya rendah karena ia lebih berilmu atau lebih bijak serta lebih mahir darinya, maka itu adalah *takabbur*, sebab ia tidak menganggap Tuhan adalah sumber akal dan ilmu, dan menganggap dirinya sendiri sebagai sesuatu.

Tidakkah Tuhan berkuasa untuk menjadikannya gila dan memberikan akal, ilmu, dan keahlian lebih baik kepada saudaranya yang ia anggap hina? Demikian pula orang yang karena hartanya atau pangkat dan martabatnya lalu ia memandang rendah saudaranya, ia juga *takabbur*, karena ia lupa pangkat dan martabat itu Allah *Ta’ala* yang memberikannya. Dia buta, tidak mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Qadir, jika Dia menurunkan suatu kemalangan, dalam sekejap ia akan terlempar ke dalam *asfalas safilin* (kedudukan terendah) dan Dia (Tuhan) memberikan harta dan kekayaan yang lebih baik kepada saudaranya yang ia anggap hina.

Demikian pula, orang yang congkak karena kesehatan badannya atau menyombongkan diri karena keindahan, kecantikan, kekuatan dan kemampuannya, lalu menertawakan serta secara menghina menyebut

---

<sup>11</sup> Al-Hakam, 10 November 1905, Malfuzhat jilid 4, hal 437-438

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

saudaranya dengan sebutan yang rendah dan menceritakan kepada orang-orang tentang kelemahan jasmaninya, maka dia juga *mutakabbir*. Dia tidak mengetahui bahwa Tuhan sekejap saja dapat menurunkan kelemahan jasmani kepada dirinya sehingga menjadikannya lebih buruk dari saudaranya dan orang yang dia rendahkan sampai waktu yang lama. Dia memberikan [kepada orang yang ia rendahkan] berkat dalam kekuatannya sehingga kekuatan itu tidak berkurang dan terus berguna, karena Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Demikian pula orang yang menggantungkan diri pada kekuatannya lalu malas berdoa, ia juga *mutakabbir* karena ia tidak mengenali sumber dari segala kekuatan dan kekuasaan dan menganggap dirinya sesuatu [yang berharga].

Maka, wahai kalian yang kucintai! Kalian ingatlah semua itu, jangan-jangan dalam suatu segi, kalian ditetapkan sebagai *mutakabbir* dalam pandangan Tuhan dan kalian tidak mengetahui. Seseorang yang tidak ingin mendengarkan perkataan saudaranya dengan rendah hati serta memalingkan muka, ia juga ambil bagian dalam *takabbur*. Orang yang memandang orang yang berdoa dengan perolokan dan tertawaan, ia juga mengambil suatu bagian dari *takabbur*. Dan orang yang tidak ingin menaati *Ma'mur* dan *Mursal* (utusan) Allah dengan sepenuhnya, ia juga telah mengambil suatu bagian dari *takabbur*. Dan ia yang tidak mendengarkan perkataan *Ma'mur* dan *Mursal* (utusan) Allah dengan seksama, dan tidak membaca tulisan-tulisannya dengan teliti, ia juga telah mengambil satu bagian dari *takabbur*.

Jadi berusaha agar tidak ada suatu bagian *takabbur* di dalam diri kalian sehingga kalian tidak binasa, agar kalian bersama dengan keluarga kalian mendapatkan keselamatan. Palingkanlah mukamu kepada Tuhan dan sejauh kalian mungkin mencintai seseorang di dunia ini maka cintailah Dia; dan sejauh kalian dapat merasa takut kepada seseorang di dunia, maka takutlah kepada Tuhan kalian. Jadilah orang yang berhati suci dan beriradah (berniat, berhati) bersih, rendah hati, sederhana, agar kalian dikasihi.”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Nuzulul Masih, Ruhani Khazain, jilid 18, hal. 402-403



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Selanjutnya, hal kedua yang dibahas dalam syarat nomor tujuh ini adalah, "...menjalani hidup dengan *'aajizi'* (merendahkan diri), *khusy khulqi* (budi pekerti yang baik, ceria) *haliimi* (lemah-lembut, santun) dan *miskiini* (sederhana)..” Karena itu, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, jika Anda berusaha mengosongkan hati dan pikiran Anda dari sesuatu kesombongan apapun niscaya suatu sifat luhur, sifat yang mulia, dan akhlak yang luhur akan tercipta di dalam diri Anda. Jika tidak, maka setan akan menyerang Anda karena dia duduk mengintip untuk pekerjaan ini. Akhlak yang dimaksud itu adalah kerendahan hati dan *miskiin*.

Kerendahan hati dan *takabbur* tidak bisa disatukan. Orang yang *takabbur* senantiasa mencela orang rendah hati yang merupakan *'ibaadur Rahman*, selalu mencela dan mengutuk. Maka dari itu, di hadapan orang yang seperti itu Anda janganlah memiliki perilaku yang sama. Melainkan, hendaklah mengamalkan perintah Allah, *وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا* dan hamba-hamba sejati Tuhan Yang Rahman ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri; dan apabila orang-orang jahil menegur mereka, mereka mengucapkan, “Salam.” (QS. Al-Furqan : 64).

Hadhrat Abu Sa'id al Khudri ra meriwayatkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda, *مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ دَرَجَةً رَفَعَهُ اللَّهُ دَرَجَةً حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي عِلِّيِّينَ* “Siapa yang menjalankan satu tingkat *tawadhu* demi Allah, maka Allah *Ta'ala* akan meninggikan derajatnya satu tingkatan sehingga Dia memberinya tempat di *illiyyiin*, dan barang siapa yang di hadapan Allah melakukan satu tingkat *ketakabburan*, maka Allah *Ta'ala* akan menjatuhkannya satu derajat, sehingga Dia akan memasukkannya ke dalam *asfalas safiliin*. (Sunan Ibn Majah, Kitab tentang Zuhud, 4176) Dengan demikian, meninggalkan kumpulan orang yang seperti itu [yang dengan sombong mencela orang beriman] sembari mengucapkan salam, terdapat keberlangsungan Anda dan kesejahteraan Anda, karena dengan ini derajat Anda sedang meningkat

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

dan para penentang sedang jatuh kepada *asfalas safilin* disebabkan perkataan-perkataan mereka itu.

Tertera dalam sebuah hadis, Hadhrat Abu Hurairah ra meriwayatkan Nabi *saw* bersabda, **مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ** "Harta kekayaan tidak akan berkurang dengan bersedekah, dan hamba Allah *Ta'ala*, sebanyak apa ia memberikan maaf kepada seseorang maka sebanyak itu pula Allah *Ta'ala* akan menambah kehormatannya. Sebanyak apa ada orang yang berusaha untuk bertawadhu' dan merendahkan hati, maka sebanyak itu pula Allah *Ta'ala* memberikan ketinggian martabat kepadanya."<sup>13</sup>

Saudara 'Iyad bin Himar bin Mujasyi' meriwayatkan bahwa Rasulullah *saw* berkhotbah dengan berdiri di antara kami lalu bersabda, **وَأَنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ** "Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepadaku, 'Berusahalah kalian untuk bersikap rendah hati sedemikian rupa sehingga tidak ada di antara kalian yang menyombongkan diri satu sama lain, dan tidak ada seorangpun yang bersikap aniaya terhadap orang lain.'"<sup>14</sup>

Lalu, dalam sebuah Hadits, Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan Nabi *saw* bersabda, "Harta kekayaan tidak akan berkurang dengan memberikan sedekah; dan hamba Allah, sebanyak ia memaafkan seseorang maka sebanyak itu pula Allah akan menambah kehormatannya. Sebanyak mana seseorang berusaha bertawadhu dan merendahkan hati, maka sebanyak itu pula Allah *Ta'ala* memberikan ketinggian martabat kepadanya." (Shahih Muslim, kitabul birri wash shilah bab istihbab al'afw wa at tawaadu') Karena itu, setiap Ahmadi harus membiasakan diri saling memaafkan satu sama lain. Di akhirat derajat akan menjadi tinggi dan di dunia ini juga Allah *Ta'ala* akan terus menambah kehormatan Anda. Suatu perbuatan yang dilakukan demi Allah *Ta'ala*, tidak akan dibiarkan berlalu tanpa diberi pahala.

Dalam pandangan Baginda Nabi *saw*, kedudukan orang-orang miskin sangat tinggi. Ukurannya dapat dilihat dari hadis berikut ini.

<sup>13</sup> Shahih Muslim, kitabul birri wash shilah bab istihbab al'afw wa at tawaadu'

<sup>14</sup> Shahih Muslim, Kitabul Jannah wa shifatu na'imih wa ahluha, bab 16, 2865.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Hadhrat Abu Sai'd al-Khudri meriwayatkan berkata, أَحِبُّوا الْمَسَاكِينَ، cintailah orang-orang miskin. Aku mendengar Rasulullah saw berdoa, " اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِثْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ " *‘Allohumma ahyiinii miskiinan wa amitnii miskiinan wahsyurnii fii zumrotii masaakiin.’* – “Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, wafatkanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin.”<sup>15</sup> Alhasil, setiap Ahmadi hendaklah menempuh jalan ini, hendaklah melangkahkani kaki di jalan dilewatii oleh Majikan dan junjungan kita, Hadhrat Muhammad saw. Setiap Ahmadi hendaklah berusaha untuk menanamkan sifat miskin (sederhana) dalam dirinya sendiri, karena inilah janji baiat bahwa *aku akan menjalani hidup dengan dalam keadaan miskin/sederhana*. Tertera dalam satu riwayat. Hadhrat Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Ja'far bin Abi Thalib sangat mencintai orang miskin. Duduk di dalam majlis-majlisnya. Ia selalu berbicara dengan mereka dan orang-orang miskin berbicara kepadanya. Karena itu, Rasulullah saw memanggil Hadhrat Ja'far bin Abi Thalib dengan gelar *abul masakiin (bapak orang-orang miskin)*.<sup>16</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud 'as bersabda: “Jika ingin mencari Allah *Ta'ala*, carilah di hati orang-orang miskin. Karena itulah, para Nabi memakai pakaian sederhana. Demikian pula, hendaknya orang-orang dari kaum yang besar jangan memperolok-olok kaum yang kecil dan jangan ada yang mengatakan, ‘Keluargaku besar’. Allah *Ta'ala* berfirman, ‘Kalian yang akan datang kepada-Ku, tidak Aku tanyakan, ‘Apa kaum (suku bangsa) kalian?’ Melainkan pertanyaannya adalah, ‘Bagaimana amal perbuatan kalian?’. Karena itu, Nabi Allah bersabda kepada putrinya, ‘Wahai Fatimah, Allah *Ta'ala* tidak akan bertanya mengenai siapa [engkau]. Jika kaulakukan perbuatan buruk, Allah

<sup>15</sup> Ibnu Majah, Kitab az-Zuhd bab majaanis al-fuqoro

<sup>16</sup> Ibnu Majah Kitab az-Zuhd bab Majalisah al-Fuqoro, كَانَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يُحِبُّ الْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ إِلَيْهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ وَيُحَدِّثُونَهُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَكْتُمُهُ أَبَا الْمَسَاكِينِ .

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

tidak akan memaafkan engkau hanya karena engkau putri seorang Rasul. Karena itu, perhatikanlah perbuatan engkau setiap waktu.”<sup>17</sup>

Beliau *as* bersabda, “Syarat bagi para ahli taqwa, yaitu hendaklah ia menjalani hidup dalam keadaan miskin dan sederhana. Ini salah satu cabang takwa, yang dengannya hendaklah kita melawan amarah yang tidak baik. Tujuan akhir orang-orang bijak dan orang yang benar adalah selamat dari nafsu. ‘*Ujub*’ dan kesombongan timbul dari amarah. Demikian pula terkadang amarah merupakan akibat dari ‘*ujub*’ dan sombong, karena kemarahan muncul ketika manusia mengutamakan dirinya sendiri dari orang lain.”<sup>18</sup> Beliau bersabda, “Jika kalian ingin di langit Tuhan ridha kepada kalian, maka jadilah kalian satu sama lain satu sama lain seperti dua saudara berasal dari satu kandungan. Di antara kalian, yang termulia adalah yang paling banyak memaafkan kesalahannya dan malanglah orang yang keras kepala dan tidak mau memaafkan. Maka, ia bukanlah bagian dariku.”<sup>19</sup>

**Kemudian syarat yang ke-8 (kedelapan) adalah: Agama dan kehormatan agama serta solidaritas Islam akan dia anggap lebih mulia daripada nyawanya, hartanya, kehormatan dirinya, anak keturunannya, dan dari segala yang dicintainya.** Janji mendahulukan agama dari pada dunia adalah janji yang terus diulang-ulang oleh setiap anggota Jemaat yang berhubungan secara kontinyu dengan Jemaat, ikut serta dalam Jalsah-Jalsah, Ijtima-Ijtima dan sebagainya. Dalam setiap Jalsah dan Ijtima dan yang lainnya diingatkan tentang hidup sederhana, dan banyak juga diantara mereka berkata, “Saya akan mendahulukan agama dari pada duniawi.” Kenapa hal ini begitu ditekankan? Karena tanpa ini iman tidak dapat tegak. Mengamalkannya bukan hal mudah. Karena itu, guna meraihnya, teruslah memohon pertolongan Allah *Ta’ala* setiap waktu dan setiap saat. Semata-mata dengan karunia-Nya, taraf tinggi ini dapat tegak.

<sup>17</sup> Al-Hakam, 17 Juli 1903, Malfuzhat jilid 3, hal. 370.

<sup>18</sup> Report Jalsah Saalanah 1897, hal. 49

<sup>19</sup> Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, hal. 12-13

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Maka dari itu, kita yang dengan karunia Allah *Ta'ala* telah ikut baiat terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*, Allah *Ta'ala* memerintahkan kita, tertera dalam Quran Syarif : وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ : *مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَتِلْكَ دِینُ الْقَیْمَةِ* Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan tulus dalam ketaatan kepada-Nya dan dengan lurus,, mendirikan shalat, membayar zakat, dan itulah agama yang teguh. (QS. *Al-Bayyinah* : 6). Alhasil, kita dapat menegakkan agama yang benar, dengan mendirikan shalat, yaitu shalat berjamaah dan mendirikannya tepat waktu, dengan membelanjakan harta di jalan-Nya, dan dengan memperhatikan orang-orang miskin. Dan, kita dapat menjadikan ajaran-ajaran itu bagian hidup kita, dapat menerapkannya dalam hidup kita, ketika kita beribadah kepada Allah, mengamalkan ajaran yang telah diberikan-Nya sehingga Dia menganugerahkan taufik-Nya kepada kita, akan demikian mengokohkan iman kita sehingga pribadi kita, keinginan-keinginan kita, anak-anak kita, nampak tidak ada artinya bagi kita jika dibandingkan dengan agama.

Ketika segala sesuatu dengan tulus menjadi milik Allah *Ta'ala* dan tidak tersisa lagi milik kita maka Dia tidak akan menyia-nyiakan orang seperti itu. Dia juga akan menjaga kehormatan mereka, menjaga anak-anak mereka, akan menurunkan berkat di dalamnya, juga akan menambah hartanya, dan senantiasa akan melingkupinya dalam selimut rahmat dan karunia-Nya dan menjauhkan segala ketakutan mereka. sebagaimana firman-Nya, *بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ*, “Tidak demikian, siapa yang berserah diri kepada Allah dan ia orang yang berbuat baik, maka baginya ada pahala di sisi Tuhannya, tidak ada ketakutan atas mereka an tidak pula mereka akan bersedih.” (QS. *Al-Baqoroh* : 113) Kemudian berfirman, *وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ* *إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا* “Dan siapakah yang lebih baik dalam agama dari orang yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah, dan ia seorang pelaku kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai ahabat karib.” (QS. *An-Nisa* : 126).

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Di dalam ayat ini dijelaskan mengenai ringkasan ajaran-ajaran Islam. Artinya, ketaatan sempurna, dengan seluruh kekuatan hanya dan hanya mengikuti perintah-perintah Allah *Ta'ala*, mengabdikan diri sendiri untuk agama-Nya dan orang-orang yang melakukan kebaikan. Jadi, karena ia adalah orang yang melakukan kebaikan demi Allah maka janganlah timbul pemikiran dalam diri seseorang bahwa jika setiap waktu ia senantiasa mengkhidmati agama, maka hartanya dan anak-anaknya akan disia-siakan. Tidak, bahkan Allah *Ta'ala* yang merupakan Pemberi pahala terbaik, Dia sendiri akan mengganjar perbuatannya itu. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa Dia akan menjaga jiwa, harta, dan kehormatannya. Allah *Ta'ala* tidak akan menya-nyai orang seperti itu dan anak keturunannya juga.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, *بِئْسَ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* (QS. *Al-Baqoroh* : 113) ‘Siapa yang meletakkan wujudnya di hadapan Allah *Ta'ala* dan mewakafkan hidupnya di jalan-Nya dan bersemangat melakukan kebaikan, maka ia akan mendapatkan sumber *qurb* Ilahi sebagai pahalanya. Dan orang seperti itu tidak akan ada rasa takut dan tidak pula kesedihan, yakni orang yang melarutkan segala kekuatannya di jalan Tuhan, dan perkataan serta perbuatan, gerak dan diamnya, dan seluruh hidupnya murni semata untuk-Nya dan bersemangat untuk melakukan kebaikan yang hakiki, maka Tuhan akan memberikan pahala kepadanya dan akan menganugerahkan keselamatan dari rasa takut dan sedih hati.’<sup>20</sup>

Tertera dalam sebuah hadis, Muawiyah bin Hayadah Qusyairi ra menceritakan tentang masuk Islamnya beliau, “Aku tiba di dekat Rasulullah *saw* Aku bertanya, *بِمَ بَعَثَكُ رَبَّنَا إِلَيْنَا* ‘*Bima ba'atsaka Rabbunaa ilainaa?*’ ‘Amanat apakah yang diberikan Tuhan kita kepada Anda dengan mengutus Anda, dan agama apa yang Anda bawa?’ Beliau *saw* menjawab, *بِدِينِ الْإِسْلَامِ* ‘*bi diinil Islaam*’ ‘Tuhan telah memberikan agama Islam dan mengutusku.’ Aku bertanya, *مَا دِينِ الْإِسْلَامِ* ‘*Maa diinul Islaam?*’ ‘Apakah agama Islam itu?’ Hudhur *saw*

<sup>20</sup> Sirajuddin ‘isai ke caar soalong ka jawab, Ruhani khazain jilid 12, hal. 344

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

أن تقول أسلمت وجهي لله وتخليت وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة كل مسلم على كل مسلم محرم أخوان نصيران لا يقبل الله ممن أشرك بعدما أسلم عملا حتى يفارق المشركين ما لي أمسك بحجزكم عن النار إن ربي داعي menyerahkan seluruh diri engkau kepada Allah dan putuskan hubungan dengan sembahhan-sembahhan lain, mendirikan shalat serta membayar zakat.”<sup>21</sup>

Kemudian dalam satu riwayat, Hadhrat Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi ra menerangkan, “Suatu kali aku mengatakan, ‘Wahai Rasulullah! Terangkanlah sesuatu dari Islam yang setelah itu seseorang tidak perlu bertanya lagi, yakni hendaklah saya merasa sangat puas.’ Baginda Nabi *saw* menjawab, ” **“فَلْ أَمِنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ”** ” ‘Katakanlah olehmu, “Aku beriman kepada Allah”, kemudian teguhlah di atasnya dan berdirilah dengan kokoh.”<sup>22</sup>

Bagaimanakah perbuatan para sahabat? Dalam sebuah hadis terdapat riwayat bahwa pada masa awal ketika arak belum diharamkan dalam Islam. Para sahabat juga meminumnya dan sering juga menjadi mabuk. Tetapi dalam kondisi itupun agama dan kehormatan agama senantiasa unggul atas mereka. Mereka berpikir bahwa agama itu lebih utama dari segala sesuatu, karena itu ketika datang perintah yang mengharamkan *khamr*, orang-orang yang tengah duduk dalam majlis sambil minum *khamr*, sebagian di antara mereka ada yang mabuk juga. Ketika mendengar perintah pelarangannya, mereka segera amalkan. Hadis tentang itu telah saya sebutkan, Hadhrat Anas bin Malik ra menerangkan, “Saya, Abu Thalhah Anshari, Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Ubay bin Ka’ab sedang meminum arak (minuman keras) yang terbuat dari kurma. Seseorang datang mengatakan *khamr* telah diharamkan. Mendengar hal ini Abu Thalhah berkata, ‘Bangkitlah Anas dan pecahkanlah kendi-kendi arak!’ Anas

<sup>21</sup> Al-Isti’ab fi ma’rifatil ash-haab, karya Imam Ibni Abdil Barr

<sup>22</sup> Shahih Muslim, Kitab Iman, bab Jami’ aushafil Islam (Ringkasan sifat Islam).

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

mengatakan: Aku berdiri dan memukulkan bagian bawah kendi batu pada kendi-kendi dan pecah.<sup>23</sup>

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *as* bersabda, “Untuk hidupnya Islam, menghendaki suatu fidyah (tebusan) dari kita. Apakah itu? Yaitu kematian kita di jalan ini. Inilah maut yang di atasnya bergantung kehidupan Islam, kehidupan kaum Muslimin, dan penampakan Tuhan yang Maha Hidup. Inilah sesuatu yang dalam kata lain dinamakan Islam. Demi menghidupkan Islam ini, saat ini Allah *Ta'ala* menghendaki memang harus bahwa supaya perbaikan besar ini terwujud, Dia menjalankan suatu proyek yang pengaruhnya menembus ke segala segi. Maka, demikianlah Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa melakukannya dengan mengutus hamba yang lemah ini demi perbaikan umat manusia.”<sup>24</sup>

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, “Selama manusia belum menjadi hamba Tuhan dengan benar dan setia, selama itu pula sulit untuk memperoleh suatu derajat. Ketika Allah *Ta'ala* memberi kesaksian mengenai Ibrahim, *وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى wa ibroohiimal-ladzii waffaa (QS. An-Najm : 38)*, ‘Ibrahim orang yang menyempurnakan perkataannya’, maka, seperti itu juga Dia membersihkan hati beliau dari yang lain dan memenuhinya dengan kecintaan pada Ilahi, berjalan sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala* dan menjadi seorang hamba yang patuh yang kehendaknya selaras secara sempurna dengan kehendak Allah. Semua hal ini diraih melalui doa. Shalat, sejatinya adalah untuk berdoa, maka berdoalah dalam setiap posisi, tetapi orang yang shalat dengan terkantuk-kantuk sehingga ia tidak sadar, maka itu sebenarnya bukanlah shalat.... Sebab itu, hendaklah manusia tidak malas mendirikan shalat dan jangan pula lalai. Jemaatku, jika ingin menjadi Jemaat maka hendaklah ia mengupayakan suatu maut. Hindarilah

---

<sup>23</sup> Bukhari Kitab akhbar alhad bab maa jaa fii ijaazati khobaro al-waahidi ash-shaduq

<sup>24</sup> Fatah Islam, Ruhani Khazain jilid 3, hal. 10-13



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

urusan-urusan dan kehendak-kehendak nafsu dan dahulukanlah Allah *Ta'ala* dari segala sesuatu.<sup>25</sup>

Kemudian beliau bersabda, “Wahai hamba yang mencari Tuhan! Bukalah telinga dan dengarlah! Tidak ada sesuatu yang menyamai keyakinan. Keyakinanlah yang membebaskan manusia dari dosa. Keyakinanlah yang memberikan kekuatan untuk melakukan kebaikan. Keyakinanlah yang menjadikan seseorang pecinta sejati Tuhan. Dapatkah kalian melepaskan dosa tanpa keyakinan? Dapatkah kalian berhenti dari dorongan nafsu tanpa cahaya keyakinan? Dapatkah kalian memperoleh suatu kepuasan tanpa keyakinan? Dapatkah kalian menciptakan suatu perubahan sejati tanpa keyakinan? Dapatkah kalian memperoleh kebahagiaan sejati tanpa keyakinan? Adakah di bawah langit ini suatu cara penebusan dosa dan fidyah yang dapat membuat kalian meninggalkan dosa..... ingatlah tanpa keyakinan, kalian tidak dapat keluar dari kehidupan yang gelap dan kalian tidak dapat berjumpa dengan Ruhul Qudus.

Penuh berkatlah mereka yang memiliki keyakinan, karena mereka itulah yang akan menyaksikan Tuhan. Penuh berkatlah mereka yang memperoleh keselamatan dari keragu-raguan dan syak wasangka, karena mereka itulah yang akan memperoleh keselamatan dari dosa. Penuh berkatlah kalian apabila dianugerahi harta keyakinan, karena setelah itu dosa kalian akan berakhir. Dosa dan keyakinan, keduanya tidak dapat disatukan. Dapatkah kalian memasukkan tangan ke dalam lubang yang di dalam lubang itu kalian melihat ular beracun? Dapatkah kalian tetap berdiri di tempat yang batu-batu dari gunung berapi berjatuh menghujannya? Atau petir menyambar-nyambar, atau tempat singa buas menyerang, atau tempat dimana wabah thaun yang mematikan sedang melenyapkan silsilah keturunan manusia? Maka jika kalian memiliki keyakinan terhadap Tuhan seperti keyakinan terhadap ular, petir, singa, atau tha'un, maka tidak mungkin di hadapan-Nya kalian dapat berbuat tidak taat dan menempuh jalan

---

<sup>25</sup> Al Badar, 16 November 1903, Malfuzat jilid 3, hal. 457-458

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

---

menuju siksa, atau memutuskan ikatan keikhlasan dan kesetiaan dengan-Nya.<sup>26</sup>

Beliau bersabda : “Akar cinta, takut, dan penghargaan adalah *ma'rifat* (pengetahuan) yang sempurna. Alhasil siapa yang dianugerahi *ma'rifat* sempurna maka ia juga dianugerahi takut dan cinta yang sempurna. Dan siapa yang dianugerahi takut dan cinta yang sempurna, maka ia dianugerahi keselamatan dari dosa yang timbul dari kelancangan. Jadi, untuk keselamatan (najat) ini kita tidak membutuhkan darah siapapun, tidap pula memerlukan suatu penyaliban, tidak pula penebusan dosa. Melainkan kita hanya memerlukan sebuah pengorbanan, yaitu pengorbanan diri kita sendiri, yang fitrat kita rasakan kebutuhannya. Kata lain untuk pengorbanan seperti ini adalah Islam. Makna Islam adalah meletakkan leher untuk disembelih, artinya meletakkan ruhnya di istana Ilahi dengan ridha (kerelaan) sempurna. Nama yang indah ini merupakan ruh setiap syariat dan nyawa dari setiap hukum (perintah). Meletakkan leher dengan kegembiraan hati dan ridha nya menuntut adanya cinta kasih sempurna. Cinta yang sempurna menghendaki adanya *ma'rifat* sempurna. Jadi, kata Islam mengisyaratkan kepada hal ini bahwa untuk pengorbanan yang hakiki memerlukan *ma'rifat* dan *mahabbat* (kecintaan) yang sempurna, bukan sesuatu yang lain.”<sup>27</sup>

-----

---

<sup>26</sup> Kisyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, hal. 66-67

<sup>27</sup> Lecture Lahore, ruhani Khazain jilid 20, hal. 151-152

# Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

**Syarat Baiat Kesembilan**  
**Ibadah yang Teramat Besar dan Sarana Meraih Ridha Ilahi ialah**  
**Kedermawanan terhadap Umat Manusia**

## Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
12 September 2003 di Masjid al-Fadhil, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أمين)

Ajaran Islam merupakan sebuah ajaran yang elok dan sempurna (segenap aspek) yang tidak meninggalkan satu sisi pun dari kehidupan manusia sehingga dapat timbul suatu perasaan bahwa di dalam ajaran ini masih ada kekurangan yang tersisa. Maka dari itu, tentu saja, sudah merupakan tuntutan kebaikan-kebaikan Tuhan-lah apabila ajaran-ajaran yang turun pada Rasul yang dicintai-Nya itu kita jadikan itu sebagai bagian dari kehidupan kita, dan kita jabarkan dalam diri kita. Selanjutnya, bagi kita yang bergabung dalam Jemaat pecinta sejati, khadim atau murid sejati Rasulullah <sup>saw</sup> dan masuk dalam Jemaat *Imam Zaman* yang juga termasuk merupakan pendakwaan kita di dalamnya, tentu tanggung jawab itu menjadi tambah lebih besar lagi. Oleh karena itu, bila mana saja Allah mengingatkan kita untuk beribadah kepada-Nya dan menarik perhatian kita untuk menunaikan *haq-haq-Nya* (*huquwquLlah*), di sana seiring dengan menarik perhatian kita untuk melaksanakan *huquwqul 'ibaad* (hak-hak hamba-hamba-Nya), Dia juga memerintahkan pada kita untuk melaksanakan penunaian hak-hak terkait dengan pelbagai ikatan kekeluargaan dan pelbagai hubungan.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Dengan sebab kepentingan inilah Hadhrrat Masih Mau'ud <sup>as</sup> dalam syarat kesembilan syarat-syarat baiat menyebutkan simpati pada makhluk Allah dan pelaksanaan penunaian hak-hak mereka. Jadi, seri syarat-syarat baiat yang tengah dibahas ini, dalam rangkaian inilah hari ini saya akan memaparkan syarat baiat yang kesembilan.

**Syarat kesembilan** ialah: "Dalam simpati (belas kasih) terhadap makhluk Allah pada umumnya, semata-mata hanya demi Allah, akan senantiasa sibuk mendatangkan *faedah* pada umat manusia sejauh yang dapat dia lakukan dengan segenap potensi dan *ni'mat-ni'mat* yang Allah anugerahkan kepadanya." Allah di dalam Al-Quran berfirman, **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَيٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا! وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْجَارَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارَ الْجَنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا** "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa-pun. Dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat yang termasuk familimu dan tetangga yang bukan kerabat, dan teman sejawatmu, para musafir dan dengan mereka yang dimiliki tangan kananmu. Sungguh! Allah tidak menyukai orang yang congkak lagi membanggakan diri" (An-Nisa', 4: 37).

Di dalam ayat ini Allah berfirman, "Janganlah berlaku baik dan simpati hanya kepada saudara-saudara saja, orang-orang yang kalian cintai, kerabat dekat, kenalan, dan terhadap tetangga yang jika mereka perlu bantuan kalian maka kalian menolong mereka dan sejauh kalian dapat mendatangkan faedah pada mereka kalian mendatangkan faedah itu, bahkan, lebih dari itu, terhadap para tetangga yang kalian tidak ketahui, yang tidak ada ikatan dengan kalian dan tidak ada jalinan kekerabatan, dan kepada mereka yang kalian jumpai untuk sementara pun, jika belas kasih dan simpati kalian serta mereka memerlukan bantuan kalian, dan jika kalian ketahui banyak dapat mendatangkan faedah, maka datangkanlah faedah pada mereka." Dari itu akan dapat berdiri tegak sebuah masyarakat Islam yang indah.

Dengan demikian, jika menciptakan *simpati* (belas kasih) pada *makhluk*, menciptakan kebaikan (mendatangkan *faedah*) pada

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

makhluk Allah di dalam diri kalian itu dilakukan dengan niat dan pemahaman lebih tinggi dari berbuat kebaikan, maka ini termasuk dalam kategori *ihsaan*. *Ihsaan* tidak dilakukan dengan niat, “Saya akan mendapatkan pahalanya”, tetapi *ihsaan* manusia lakukan murni hanya semata-mata untuk Allah. Jika cara ini dilakukan maka akan terbentuk suatu masyarakat yang demikian indah yang antara suami dengan istri tidak akan terjadi pertengkaran, menantu dengan mertua, saudara dengan saudara dan tetangga dengan tetangga; dan setiap kelompok akan berlaku *ihsaan* dan hak-haknya pun akan mereka bayar dengan semangat seperti itu dan murni akan mengamalkan hanya semata-mata untuk mencari cinta dan kasih sayang-Nya.

Dalam masyarakat dewasa ini kepentingannya menjadi tambah lebih besar lagi. Jika kamu tidak melaksanakan ini, sabdanya, maka kamu akan dianggap angkuh dan Allah tidak menyukai orang yang *takabbur*. *Takabbur* merupakan sebuah penyakit yang segenap *fasad/kekacauan* tumbuh dari itu... Di dalam syarat (baiat) berkenaan dengan itu sebelumnya telah disebutkan, karena itu disini berkenaan dengan *takabbur* tidak perlu diberikan rincian. Kesimpulannya, lakukanlah *rasa belas kasih* pada makhluk Allah supaya kamu diridhai pada pandangan Allah dan dapat meraih kesuksesan di ke dua alam.

Selanjutnya, dalam Surah Al-Dahr ayat 9, Allah berfirman, وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا. إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا. Salah satu tafsir ayat ini ialah meski mereka yang menyintai Allah itu memiliki banyak keperluan, namun hanya demi meraih kasih sayang Allah, mereka menaruh perhatian terhadap keperluan-keperluan orang-orang yang membutuhkan; mereka sendiri lapar, tapi memberikan makan pada yang lapar. Mereka tidak menunjukkan sifat kikir dengan memperlihatkan bahwa apa yang mereka berikan itu diperlukan juga oleh mereka; bahkan, sedapat mungkin memberikan bantuan. Ini mereka lakukan demi menjadikan diri mereka berbudi pekerti tinggi, bukan untuk mencari nama atau sanjungan.

Makna ayat tersebut juga adalah mereka memberikan sesuatu yang mereka sendiri perlukan, pemberi memerlukannya, menyukainya

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

untuk dirinya sendiri dan kemudian mereka senantiasa mencamkan perintah Tuhan dalam pikirannya, yakni, “Berilah demi Allah apa yang kalian sendiri senang untuk diri kalian sendiri, bukan seperti sejumlah orang yang menolong saudara-saudaranya yang memerlukan dalam rangka mendapatkan pujian. Bahkan, ada juga sejumlah orang berkarakter aneh yang memberikan hadiah dari barang-barang mereka atau pakaian-pakaian yang sudah digunakan (bekas). Oleh karena itu, orang-orang semacam itu seyogianya memperhatikan kehormatan saudara-saudara laki-laki dan perempuan mereka. Lebih baik jika tidak ada taufik memberi, janganlah memberikan hadiah. Atau, sekurang-kurangnya berilah sambil memberitahukan, “Ini barang yang pernah saya gunakan, jika Anda suka, saya akan berikan.”

Sebagian orang menulis kepada saya, “Kami ingin memberikan pakaian-pakaian bagus untuk pernikahan anak-anak perempuan miskin, yaitu pakaian yang telah kami pakai sehari atau setengah hari, yang kekecilan atau karena suatu sebab tidak dapat dipakai.”

Dengan demikian, jelas terkait dengan hal seperti itu, jika ingin memberikan maka lewat Badan-badan Jemaat seperti Lajnah Imaillah dan lain-lain atau diberikan lewat Khuddamul Ahmadiyah atau itu diberikan secara pribadi. Dan kepada Badan-badan itu inilah yang dikatakan, jika orang-orang seperti itu memberikan barang-barangnya, seyogianya memperhatikan kehormatan orang-orang miskin. Berikanlah barang-barang itu dalam kondisi masih layak pakai. Jangan memberikan yang terkena noda dan masih berbau keringat menyengat.

Dengan demikian, orang-orang miskin pun mempunyai kehormatan. Seyogianya perhatianlah hal itu. Pakaian yang ingin diberikan terlebih dahulu sudah dibersihkan, dicucikan, atau dijahitkan [mana yang perlu dijahit], baru diberikan. Sebagaimana sebelumnya telah saya katakan, Badan-badan Jemaat kita, seperti Lajnah Imaillah dan lainnya juga memberikan pakaian-pakaian. Maka dari itu, supaya hendaknya jelaskan juga kepada orang yang ingin diberi bahwa itu merupakan barang-barang bekas supaya penerimanya menerima dengan senang hati. Setiap orang punya rasa harga diri. Sebagaimana

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

telah saya katakan, itu sangat perlu mendapat perhatian dan seyogiannya harus diperhatikan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam mengomentari ayat وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا bersabda: "...Simaklah, Tuhan sangat menyenangkan kebajikan dan Dia menghendaki agar dilakukan *belas kasih* terhadap makhluk-Nya. Jika Dia menyukai keburukan, tentu akan Dia tegaskan untuk melakukan keburukan, tetapi kebesaran Allah bersih dari hal itu. (Maha Suci Dia Yang Maha luhur)... Maka kalian yang memiliki ikatan dengan saya, ingatlah, perlakukanlah setiap orang dengan belas kasih, baik ia berkaitan dengan mazhab/agama apapun, berbuat baiklah pada setiap orang tanpa membeda-bedakan karena inilah ajaran Al-Quran, وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا 'Mereka berikan makanan kepada orang miskin, yatim dan para tawanan karena cinta kepada-Nya' Para tahanan dan tertawan (pada masa Nabi *saw*) kebanyakan bukan orang beriman. Kini cermatilah, betapa tinggi rasa simpati/belas kasih Islam.

Menurut sudut pandang saya ajaran akhlak yang sempurna kecuali Islam siapapun tidak ada yang memilikinya. Jika saya sehat, -- sabda beliau saat itu sedang sakit -- maka saya akan menulis artikel khusus mengenai ajaran akhlak-akhlak; sebab saya menginginkan supaya apa yang saya inginkan itu menjadi terealisasi dan itu menjadi ajaran yang sempurna untuk Jemaat saya dan di sana ditampilkan jalan-jalan untuk mencari ridha Allah.

Saya sangat sedih bila setiap hari melihat dan mendengar seseorang terlibat ini dan seseorang terkena dengan itu. Naluri saya tidak menyukai hal-hal itu. Saya mendapatkan Jemaat ini seperti seorang anak yang melangkah dua langkah lalu terjatuh empat langkah. Tetapi saya meyakini Allah akan menyempurnakan Jemaat ini. Oleh karena itu, kalian tetaplah sibuk dalam upaya-upaya, mujahadah dan doa-doa, semoga Allah memberkati, sebab tanpa karunia-Nya tidak ada sesuatu yang dapat terjadi. Apabila karunia-Nya ada maka semua jalan-jalan Dia akan bukakan."<sup>28</sup>

<sup>28</sup> (Malfuzhat jilid 4218-219 Cetakan Baru).

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Dengan karunia Allah, dengan kekuatan daya penyucian Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup> dan dengan mengamalkan ajaran beliau banyak sekali penyakit yang beliau khawatirkan pada waktu itu telah habis dalam Jemaat. Dan, dengan karunia Allah terdapat suatu bagian besar dari mereka yang benar-benar bersih (murni) dan mereka itu ada. Tetapi, sejalan dengan bergesernya waktu, dengan zaman itu kita jauh bergeser, setan terus melakukan serangan bersama keburukan-keburukan masyarakat. Karena itu, sesuai kekhawatiran yang Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup> utarakan, sesuai dengan ajaran beliau lah dengan *upaya-upaya* dan dengan *doa* sejalan dengan permohonan karunia-Nya, kita seyogianya terus berupaya menghindari dari keburukan-keburukan itu, supaya Allah senantiasa tetap menyempurnakan Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>.

Dalam hal ini sehubungan dengan itu saya menyampaikan beberapa hadits bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah <sup>ra</sup> bahwa Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, **إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرَضْتُ فَلَمْ تُعُدْنِي . قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ . قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنْ عِبْدِي فَلَانًا مَرَضَ فَلَمْ تُعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ** "Pada hari Qiamat Allah akan berfirman, hai Ibnu Adam! Aku dulu sakit, tetapi engkau tidak menjenguk-Ku." Hamba (Allah) akan menjawab, "Hai Rabb-ku! Bagaimana hamba menjenguk Engkau sedangkan Engkau adalah Pemelihara seluruh dunia." Allah akan berfirman: "Apakah engkau tidak mengetahui hamba-Ku si fulan sakit tetapi engkau tidak menjenguknya? Apakah engkau tidak mengetahui jika engkau menjenguknya maka engkau akan mendapatkan-Ku di sampingnya.

**يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعَمْنِي . قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ أَطْعَمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ . قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عِبْدِي فَلَانَ فَلَمْ تُطْعِمَهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَهُ ذَلِكَ عِنْدِي**

Hai anak Adam! Aku telah meminta makanan kepada engkau tetapi engkau tidak memberikan makan kepada-Ku." Maka anak Adam akan berkata: "Hai Rabb-ku! Bagaimana hamba memberikan makanan kepada Engkau sedangkan Engkau adalah *Rabbul-alam* Tuhan sekaligus alam." Allah akan berfirman: "Apakah engkau tidak ingat bahwa hamba-Ku fulan telah meminta makanan pada engkau, maka engkau tidak memberikan makan padanya. Apakah engkau tidak



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

mengetahui bahwa jika engkau memberikan makan padanya maka engkau akan mendapatkan pahalanya di hadapan-Ku.

يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقِيكَ فَلَمْ تَسْقِنِي . قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ اسْقَيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ  
Hai anak Adam! اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانَ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَنِي ذَلِكَ عِنْدِي  
Aku telah meminta air padamu, tetapi engkau tidak memberikan minum pada-Ku.” Anak Adam akan berkata, ”Hai Rabb-ku! Bagaimana hamba memberikan minum kepada Engkau sedangkan Engkau adalah Rabb segenap jagad raya?” Maka Allah akan menjawab, ”Hamba-Ku fulan meminta air padamu, tetapi engkau tidak memberikan minum padanya. Jika kauberikan minum padanya, engkau akan mendapatkan pahalanya di hadapan-Ku.”<sup>29</sup>

Tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat ibn Abbas, bahwa Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ ، فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ ، " الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ ، " الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ ، فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ ، فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ ، " *al-khalqu kulluhum 'iyaaluLlahi fa ahabbul khalqi ilaLlaahi man ahsana ila 'iyaalihi.* - “Segenap makhluk adalah keluarga Allah. Maka yang Allah cintai dari antara makhluk-Nya ialah yang memperlakukan dengan baik terhadap keluarga-Nya (makhluk-makhluk-Nya) dan memperhatikan keperluan-keperluannya.”<sup>30</sup>

Lalu, tertera sebuah riwayat dari Hadhrat Ali *ra* bahwa Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, ”Ada enam *haq* orang Islam atas orang Islam lainnya, إِذَا لَقِيَهُ [1] Apabila dia berjumpa, seharusnya dia mengucapkan salam; إِذَا عَطَسَ [2] Apabila dia bersin maka dia akan menjawab *yarhamukallaahu*; إِذَا مَرَضَ [3] Apabila dia sakit maka dia menjenguknya.” (Sejumlah orang mempunyai kebiasaan baik bahwa sebagai tanda perhatian atau kepeduliannya mereka sendiri pergi ke rumah sakit, pergi menjenguk yang sakit meskipun mereka kenal atau tidak kenal. Mereka membawa buah-buahan untuk mereka, membawa bunga. Nah cara ini merupakan cara *khidmat khalq* yang baik); إِذَا دَعَاهُ [4] “Apabila dia dipanggil

<sup>29</sup> Muslim, Kitabul-birri wa-shilah bab fazhlu 'iyaadatil-mariidh

<sup>30</sup> Thabrani dalam Mu'jam al-Kabir dan Mu'jam al-Ausath, al-Baihaqi dalam Syi'bil Iman dan Abu Nu'a'im dalam al-Hilyah. Riwayat lain, Abdullah ibn Masud dan Abu Hurairah menyebutkan, " الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ ، فَأَحَبُّ خَلْقِهِ إِلَيْهِ ، أَنْفَعَهُمْ لِعِيَالِهِ " Mirqatul Mafaatih syarh Misykat, karya Mulla Ali al-Qari menyebutkan الخلق كلهم عيال الله

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

maka dia menjawab; وَيَشْهَدُهُ إِذَا تَوَفَّى [5] Apabila dia wafat maka dia pergi ke acara jenazahnya; وَيُحِبُّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَيَبْصَحُ لَهُ بِالْغَيْبِ [6.] Dan baginya dia menyukai apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri. Dan saat dia tidak ada pun, dia bersikap simpati dan tulus padanya.<sup>31</sup>

Lalu, tertera sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Umar *ra* bahwa Rasulullah *saw* bersabda, وَلَا تُحَاسِنُوا وَلَا تُتَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ " "Janganlah saling *hasad* (dengki) antara satu dengan yang lain. Untuk mendatangkan kerugian satu terhadap yang lain janganlah saling mengungguli harga, dan janganlah saling benci membenci satu dengan yang lain, janganlah saling membelakangi (membuang muka) di antara satu dengan yang lain karena kebencian, yakni janganlah bersikap acuh tak acuh. Janganlah berjual beli pada jual beli orang lain, bahkan tinggallah bersama-sama sebagai hamba Allah dan tinggallah seperti di antara kalian bersaudara-saudara. Seorang *Muslim* tidak aniaya terhadap orang *Muslim* lainnya, tidak memandangnya hina, tidak mempermalukan atau menghينanya".

" وَيَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ " . وَيَشِيرُ هَا هُنَا " . Sambil mengisyaratkan ke dada beliau, beliau bersabda, "Takwa itu ada di sini." Tiga kali beliau mengulangi kata-kata ini, lalu bersabda, يَحْسَبُ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ " "Suatu kesialan nasib seseorang cukuplah dengan dia melihat secara hina terhadap saudara Muslimnya. Darah, harta dan kehormatan seorang Muslim, haram bagi seorang Muslim lainnya dan wajib baginya untuk menghormatinya.<sup>32</sup>

Kemudian tertera sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah *ra*, Rasulullah *saw* bersabda, " مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ مِنْ نَفْسٍ أَوْ مِنْ كُرْبَةٍ مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ " *Man naffasa 'an mu-minin kurbatan min kurabid dunya naffasaLlahu 'anhu kurbatan min kurabi yaumil qiyaamah.* - "Siapa yang menjauhkan keresahan dan kesusahan duniawi orang *Muslim*, maka Allah akan menjauhkan

<sup>31</sup> Sunan Ad-Darimi Kitabul isti'dzan Bab fi haqqil Muslim 'alal Muslim

<sup>32</sup> Muslim Kitabul birra washilah babb tahrim zhulmil-Muslim wa khadzalih

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

kegelisahan dan kesusahan darinya pada hari Qiamat. وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ‘Wa man yassar ‘ala mu’sirin yassarAllahu ‘alaihi fid dunyaa wal aakhirah.’ – “Dan barangsiapa yang mendatangkan ketenteraman pada orang miskin (tak berdaya) dan untuknya dia menyediakan kemudahan, maka Allah akan menyediakan kemudahan baginya di dunia dan di akhirat.” وَمَنْ سَتَرَ ‘Wa man satara Musliman satarahuLlahu fid dunyaa wal aakhirah.’ - “Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari di dunia dan di akhirat.”

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ‘WaLlahu fi ‘aunil ‘abdi maa kaanal ‘abdu fii ‘auni akhihi.’ – “Dan Allah senantiasa siap membantu hamba-Nya yang senantiasa siap membantu saudaranya. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ‘Wa man salaka thariiqan yaltamisu fihi ‘ilman sahhalaLlahu lahu bihi thariiqan ilal jannah.’ – “Dan barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan jalan baginya menuju surga.”

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَكَرَّهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ‘wa maa ijtaama’ a qaumun fi baitin min buyuutiLlaahi yathuuna kitaabaLlahi wa yataadaarasuunahu bainahum illa nazalat ‘alihimus sakinatu wa dhakarahuLlahu fiiman ‘indahu.’ – “Tidaklah suatu kaum (kumpulan orang) yang duduk-duduk di sebuah rumah dari rumah-rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan sibuk dalam *dars* dan *tadrisnya* (belajar dan mengajarkannya), kecuali Allah akan turunkan ketenteraman dan kedamaian kedalam diri mereka dan rahmat Allah akan menyelimuti mereka, malaikat mengitari mereka dan Allah akan terus menyebut mereka di antara orang-orang yang dekat dengan-Nya.” وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعِ بِهِ نَسَبُهُ ‘wa man batha-a bihi ‘amaluhu lam yusri’ bihi nasabuhu.’ – “Dan siapa saja yang malas (tidak bersegera dan tidak sigap) dalam beramal, keturunannya dan

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

keluarganya tidak akan dapat mempercepatnya, artinya, dia tak akan masuk surga meski kekuatan keluarganya.”<sup>33</sup>

Jadi, keterangan di bagian awalnya adalah Anda harus memperhatikan hak-hak orang-orang, menjauhkan kegelisahan-kegelisahan dan kesusahan-kesusahan saudara-saudara sendiri dan Allah pada hari Qiamat akan memperlakukan Anda dengan kasih sayang seperti itu, menjauhkan kegelisahan serta kesusahan Anda. Inilah *ihsaan* (jasa kebaikan) Rasulullah *saw* kepada kita yang bersabda, “Jika kalian ingin Allah menyelimuti kalian dengan jubah ampunan-Nya, sedapat mungkin datangkanlah ketentraman pada orang yang resah dan gelisah; datangkanlah ketentraman pada mereka yang susah, maka Allah akan memperlakukan kalian dengan kasih sayang-Nya. Tutupilah kelemahan-kelemahan saudara-saudara kalian. Apabila menangkap kelemahan-kelemahannya, janganlah kesana-kemari menyebarkan kesalahan-kesalahannya. Tidak diketahui di dalam diri kalian berapa banyak kelemahan dan aib yang catatannya akan kalian berikan pada hari akhirat.

Oleh karena itu jika kalian menutupi kelemahan saudara-saudara kalian di dunia setelah melihat kesalahan-kesalahannya bukannya menjadikannya sebagai buah bibir, tetapi setelah menjadi orang yang berbelas kasih padanya Anda berupaya memberikan pengertian padanya, maka Allah pun akan memperlakukan kalian dengan sifat *Sattar-Nya*. Jadi inilah *huquwqul'ibaaad* (hak-hak hamba) yang jika kalian melakukannya maka kalian akan dinyatakan berhak untuk menjadi pewaris karunia-karunia-Nya. Tertera dalam sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah <sup>ra</sup> bahwa Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda: ”Dengan sedekah tidak terjadi kekurangan dalam harta, dan siapa yang memaafkan kesalahan orang lain maka Allah akan menganugerahi lebih banyak lagi kehormatan dan memaafkan kesalahan seseorang bukanlah hal yang tak terhormat.”<sup>34</sup>

Kemudian dalam sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Amr <sup>ra</sup> bahwa Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, ”الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ ”

<sup>33</sup> Muslim Kitab adz dzikr bab fadhlu l ijtima' 'ala tilawatil quran wa 'a'adhikir

<sup>34</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 hal 235

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

" الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ 'ar-raahimuuna yarhamuhumu Rahmaan arhamuu ahlal ardhi yarhamkum man fis samaa-i.' - "Allah Tuhan Yang Maha Rahman akan mengasihani orang yang *pengasih*. Kamu kasihanilah orang-orang yang ada di bumi, maka Wujud yang tinggal di langit (Allah) akan mengasihani kamu."<sup>35</sup>

Hadhrt Masih Mau'ud a.s bersabda, "Ingatlah, Allah memiliki dua perintah. Pertama, janganlah mempersekutukan-Nya dengan siapa pun, baik di dalam Zat-Nya, Sifat-sifat-Nya maupun dalam ibadat-ibadat. Kedua, lakukanlah sikap berbelas kasih pada umat manusia. Makna kata *ihsaan* (kebaikan) ialah melakukan kebaikan bukan hanya terhadap saudara-saudara sendiri dan keluarga sendiri, melainkan terhadap siapa saja, baik itu terhadap segenap *anak Adam* maupun makhluk-makhluk Allah lainnya. Janganlah memikirkan apakah ia seorang penganut Hindu ataukah Kristen.

Saya katakan dengan sebenar-benarnya, Allah telah mengambil keadilan kalian di tangan-Nya, dia tidak menghendaki yang melakukan itu kamu sendiri. Seberapa kalian bersikap lemah lembut dan seberapa kalian bersikap rendah hati dan *tawadhu'* maka sebanyak itulah Allah akan senang kepada kalian. Serahkanlah musuh-musuh kalian kepada Allah. Qiamat itu dekat. Kalian jangan khawatir terhadap kesusahan-kesusahan yang musuh-musuh timpakan terhadap diri kalian. Saya menyaksikan kini masih banyak derita yang kalian akan dapatkan dari mereka; sebab orang yang menjadi keluar dari dunia beradab lidahnya sedemikian lancang seperti halnya bendungan pecah mengakibatkan sebuah banjir. Jadi, orang yang beragama seyogianya memelihara lidah mereka"<sup>36</sup>

Kemudian Hadhrt Masih Mau'ud a.s bersabda, "Simaklah hal ini! *Haq* (penunaian kewajiban) itu adalah dua macam. Pertama, *haq-haq Allah* (*huququLlah*) dan kedua, *haq-haq hamba-hamba* (*huquuqul 'ibaad*). Terkait dengan *haq-haq Allah*, para pimpinan (golongan elit, orang kaya dan lain-lain) menemui kesulitan dan perasaan *takabbur*

<sup>35</sup> Sunan Abi Daud Kitabul-adab bab fir-rahmati

<sup>36</sup> Malfuzhat jilid 9 hal 165

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

dan egois (keakuan) mencegah mereka melakukan itu, misalnya pada saat shalat, berdiri di dekat orang miskin terasa buruk baginya. Mereka tidak bisa mendudukannya bersamanya di dekatnya, dan dengan cara seperti itu dia menjadi luput dari *huquwqullah*, sebab masjid pada hakekatnya merupakan rumah orang miskin, dan pergi ke sana mereka anggap bertentangan dengan kebesaran wibawa mereka dan dengan demikian mereka menjadi luput dari mengambil bagian dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan hak-hak hamba yang istimewa.

Orang miskin senantiasa siap untuk segenap macam pengkhidmatan. Dia memijit kaki, dapat membawa air, dapat mencuci kain sehingga jika mendapatkan kesempatan untuk membuang kotoran sekalipun, dia tidak merasa segan (rendah) melakukannya. Tetapi para pimpinan (orang-orang kaya) menganggap aib pekerjaan seperti itu dan dengan demikian mereka senantiasa kehilangan dari itu. Singkat kata, kedudukan sebagai petinggi (pejabat) dapat menghalangi manusia untuk dapat meraih melakukan banyak kebaikan. Inilah sebabnya tertera dalam hadits orang miskin lima ratus tahun lebih dulu akan masuk surga dibandingkan orang-orang kaya”<sup>37</sup>

Bersabda, “Jadi, simpati terhadap sesama makhluk merupakan suatu hal yang jika itu manusia tinggalkan dan mulai menjauh dari itu, maka lama kelamaan dia menjadi binatang buas. Inilah tuntutan kemanusiaan seorang manusia. Seseorang tetap sampai sebatas itu menjadi manusia selama dia memperlakukan sesama yang lain dengan sopan santun, kebaikan dan kemurahan hati yang dalam hal itu tidak ada suatu sikap membeda-bedakan apapun. Sebagaimana pernah

---

<sup>37</sup> Malfuzhat jilid 3 hal 368 Cetakan Baru. Hadits dimaksud terdapat dalam Sunan ibni Maajah, Kitab az-Zuhd, no.4263; Abdullah ibn Umar r.anhuma meriwayatkan, para Muhajir faqir mengeluh karunia-karunia Allah kepada orang-orang kaya, sedangkan mereka tidak dapat berbuat banyak untuk agama, Rasulullah saw bersabda, *يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ أَلَا أَيْشُرْكُمْ أَنْ فُقَرَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَانِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِمِائَةَ عَامٍ* ”

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

dikatakan oleh Sa'di, *بنی آدم اعضای یک دیگرند Bani Adam a'zaye yek digarand* 'Umat manusia seperti bagian-bagian dari satu tubuh.'<sup>38</sup>

Bersabda, "Ingatlah, menurut taksiran saya, ruang lingkup sikap simpati sangat luas. Jangan memisahkan kaum mana pun dan siapa saja secara individu. Saya tidak ingin mengatakan seperti orang-orang jahil di zaman ini, 'Khususkanlah simpati kamu hanya terhadap orang-orang Islam'. Tidak! Saya katakan, bersimpatilah kepada segenap makhluk Allah. Siapa pun dia, baik dia seorang penganut Hindu ataupun Islam atau siapa saja yang lainnya. Saya tidak menyukai perkataan orang-orang seperti itu yang ingin mengkhususkan rasa *simpati* hanya terhadap kaum (bangsa dan kelompok)nya saja."

Bersabda, "Singkatnya, mengasihi dan bersikap simpati pada umat manusia merupakan ibadah yang sangat besar dan ini perantara yang luar biasa untuk dapat meraih *ridha* Allah. Tetapi saya melihat dalam sisi itu sangat banyak kelemahan yang diperlihatkan. Orang-orang lain dianggap hina, diolok-olok. Merawat mereka dan menolong mereka dalam kesulitan memang merupakan hal yang besar. Mereka yang tidak bersikap baik terhadap orang-orang miskin, bahkan menganggap hina, mengenai mereka saya cemas jangan-jangan mereka sendiri akan terjebak dalam musibah [kemiskinan] itu. Kepada siapa Allah telah menurunkan karunia-Nya metode pernyataan bersyukurnya ialah dengan bersikap baik terhadap makhluk-Nya; dan jangan takabbur atas keahlian yang telah Allah anugerahkan dan jangan menginjak-injak orang-orang miskin seperti binatang buas."<sup>39</sup>

Beliau bersabda, "Betapa Al-Quran telah menerangkan hak-hak kedua orang tua, anak-anak, kerabat dekat lainnya serta hak-hak orang-orang miskin, yang saya perkirakan hak-hak senada tidak

---

<sup>38</sup> Abu Muhammad Sheikh Muslihuddin Sa'di adalah seorang penyair sufi kelahiran Shiraz, Persia (1200-1291) yang menulis literatur klasik berjudul *Bustan* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh para penyair barat berjudul "The Orchard" dan buku lainnya *Gulistan* "The Rose Garden". Karyanya mengandung ajaran-ajaran dan kisah-kisah cinta, agama, kebijaksanaan, anekdot-anekdot dan aspek kehidupan lainnya. Selain Sa'di, Pendiri Jemaat juga terkadang mengutip sajak Hafiz Shirazi, penyair Persia lainnya (1316-1390).

<sup>39</sup> Malfuzhat jilid 4 hal 448 Cetakan Baru

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

tertulis dalam kitab manapun. Sebagaimana Allah berfirman: **وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَيِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْجَارَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارَ الْجُنُبَ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا** “Sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukan sesuatu dengan-Nya; dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dan terhadap kaum kerabat...” Di dalam kalimat *dzil qurbaa* ini -- anak-anak, saudara, keluarga jauh atau keluarga dekat -- termasuk di dalamnya, dan berfirman, “Berbuat baiklah terhadap anak-anak yatim, terhadap orang-orang miskin, tetangga yang sesanak saudara, tetangga yang asing (tidak ada hubungan) dengan kamu dan terhadap rekan yang menyertai dalam pekerjaan atau dalam shalat atau dalam mencari ilmu agama dan terhadap mereka yang dalam perjalanan dan terhadap semua hewan yang ada dalam kepemilikan kamu, perlakukanlah kesemuanya itu dengan baik. Allah tidak menjadikan orang yang *takabbur*, orang yang membanggakan diri dan tidak berbelas kasih pada orang lain sebagai sahabat.”<sup>40</sup>

Hadhrat Khalifatul-Masih Awwal dalam kaitan itu bersabda, “Hendaknya tujuannya ialah, mereka **إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا** ‘*inna nakhaafu min Rabbinaa yauman ‘abuwsan qamtharira*’ ‘Sungguh, kami takut terhadap Tuhan kami suatu hari yang *abuws* dan *qamtharir*’ (*Ad-Dahr. Al-Insan, 76 11*) **عَبُوسًا** = *abuws* artinya juga adalah penuh kekerasan, kesukaran, kesempatan, dan **قَمْطَرِيرًا** – *qamtharir* juga artinya adalah sangat lama. Maksudnya, hari Qiamat akan merupakan hari yang sempit dan panjang. Dengan menolong orang-orang lapar, Allah akan memberikan keselamatan juga dari penderitaan dan panjangnya lapar paceklik. Kesimpulannya ialah: **فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا** ‘*fawaqaahumuLlahu syarra dzaalikal yaumi wa laqqaahum nadhrataw wa suruwra*’ - ‘Allah akan menyelamatkan mereka dari keburukan hari itu dan akan Dia curahkan dengan sukacita dan kesegaran.’ (*Ad-Dahr: 12*)

Saya kembali tegaskan bahwa ingatlah, di hari-hari dewasa ini, dengan memberikan bantuan pada orang-orang lapar dan orang-orang

<sup>40</sup> Casymai Ma’rifat; Ruhani Khazain jilid 23208-209



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

miskin, Anda akan dapat selamat dari sempitnya (penderitaan) hari-hari pada Hari Penghakiman. Semoga Allah memberi taufik pada saya dan Anda supaya berusaha keras meraih kemuliaan secara lahiriah, berupayalah juga untuk kebahagiaan dan kemuliaan Yang Abadi.<sup>41</sup>

Pendeknya, ciri khas Jemaat Ahmadiyah adalah seberapa banyak taufik (kesempatan) yang ada, mereka ambil bagian dalam pekerjaan *khidmat khalq* dan dengan berbekal sarana-sarana yang tersedia, cukup dengan sarana apa yang ada. Mereka lakukan *khidmat khalq* dan pengkhidmatan terhadap kemanusiaan seberapa bisa mereka dapat melakukan itu, baik secara berjemaah maupun secara pribadi juga. Maka dari itu, warga Jemaat sejauh taufik yang mereka dapat, mereka berjuang menghapuskan kelaparan, mengobati orang-orang miskin, memberi bantuan pendidikan, bantuan pernikahan orang-orang miskin, dengan ikut serta dalam bantuan yang ditangani di bawah nizam Jemaat. Dengan demikian, mereka juga sedang memenuhi janji baiat mereka dan seyogianya mereka memenuhinya juga.

Semoga kita tidak seperti bangsa-bangsa dan pemerintahan-pemerintahan yang memusnahkan hasil-hasil panen mereka yang berlebih; bukannya mendermakannya demi derita kemanusiaan hanya karena mereka melihat tidak ada maksud-maksud dan kepentingan-kepentingan serta kemajuan politik mereka dalam menolong manusia lain yang menderita. Mereka pikir bangsa-bangsa miskin itu tidak menerima arahan-arahan dan mengiyakan sepenuhnya setiap perkataan dan dalam pendiktean mereka. Maka dari itu, sebagai hukumannya, mereka biarkan bangsa-bangsa miskin itu dalam keadaan lapar dan kekurangan. Semoga Allah menganugerahi taufik pengkhidmatan terhadap kemanusiaan pada Jemaat Ahmadiyah lebih dari sebelumnya.

Di kesempatan ini ada satu hal lain yang ingin saya katakan bahwa pada tingkat Jemaat sesuai taufik yang ada tengah dilakukan pengkhidmatan kemanusiaan. Allah senantiasa menganugerahkan taufik pada para warga mukhlis Jemaat yang dengan tujuan *khidmat khalq* mereka berikan juga uang-uang dalam jumlah yang banyak demi

---

<sup>41</sup> Haqaiqul-Furqan jilid 4 hal 290-291

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

---

dilakukannya pengkhidmatan kemanusiaan. Dengan karunia Tuhan, di Afrika juga, di Rabwah dan Qadian juga dokter-dokter yang *wakaf* dan guru-guru yang *waqaf* tengah melakukan pengkhidmatan.

Tetapi saya katakan kepada dokter-dokter Ahmadi, guru-guru Ahmadi, segenap pengacara Ahmadi dan segenap Ahmadi yang dari segi mata pencaharian (profesinya) dapat melakukan pengkhidmatan kemanusiaan dalam corak apapun, dapat berguna bagi orang-orang miskin dan orang-orang yang memerlukan, saya katakan pada mereka, mereka harus berupaya agar dapat bermanfaat untuk orang-orang yang memerlukan dan orang-orang miskin. Maka, *Insya Allah*, di dalam harta dan jiwa kalian, Allah akan menganugerahkan keberkatan-keberkatan lebih dari sebelumnya. Jika kalian mungkin tengah melakukan pengkhidmatan dengan niat berikut ini, “Kami telah mengikat suatu perjanjian *baiat* dengan *Imam Zaman* yang memenuhinya merupakan kewajiban kami”, maka lihatlah, *Insya Allah*, betapa banyak akan turun hujan karunia dan berkah-Nya yang kalian tidak akan dapat tampung.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *as* bersabda dalam menasehati supaya bersikap simpati dan dukungan pada umat manusia, pada suatu kesempatan beliau bersabda, “Kondisi saya sendiri apabila seorang menderita sakit saat saya sedang sibuk dalam shalat dan suaranya sampai di telinga saya, maka saya ingin bahwa jika dengan membatalkan shalat sekalipun pun, saya akan membatalkan shalat saya jika dengan itu dapat mendatangkan faedah padanya; dan sejauh mungkin saya bersikap simpati padanya. Merupakan suatu hal yang bertentangan dengan akhlak apabila tidak diberikan bantuan pada saudara manapun pada saat musibah dan kesusahan. Jika kalian tidak dapat melakukan sesuatu untuknya, sekurang-kurangnya berdoalah baginya. Jangankan dengan orang kita sendiri, saya katakan dengan sebenar-benarnya bahwa tunjukkanlah contoh akhlak seperti itu, baik terhadap orang-orang lain atau terhadap orang-orang Hindu sekalipun dan bersimpatilah dengan mereka. Janganlah seyogianya sama sekali menunjukkan sifat tidak peduli.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Pada suatu saat saya keluar rumah untuk berjalan-jalan. Abdul-Karim, seorang akuntan ikut bersama saya. Dia berjalan di depan dan saya di belakang. Di jalan kami berjumpa dengan seorang tua uzur berusia 70 atau 75 tahun. Perempuan tua itu memberikan sepucuk surat untuk minta dibacakan, tetapi sambil menghardik dia menyingkirkan perempuan tua itu. Hati saya sedikit terasa terluka atas sikapnya itu. Perempuan tua itu lalu memberikannya kepada saya. Saya mengambil itu lalu berhenti. Kemudian setelah membaca itu saya menjelaskan apa isi surat itu dengan baik padanya. Atas kejadian itu dia mau tak mau menjadi sangat malu, sebab dia terpaksa harus berhenti juga dan diapun luput dari pahala.<sup>42</sup>

Bersabda, “Kasihlanilah hamba-hamba-Nya; janganlah berbuat aniaya padanya baik dengan lidah, dengan tangan atau dengan upaya apapun dan teruslah berupaya keras untuk kebaikan makhluk. Janganlah bersikap takabbur pada siapapun kendatipun dia merupakan bawahan kalian. Dan janganlah mencaci maki siapapun meskipun dia melakukan itu. Jadilah kalian seorang yang sederhana, berperilaku lemah-lembut, saleh dan berimpati pada makhluk-Nya supaya kalia diterima disi-Nya... Bersikap kasihlah terhadap anak-anak jika kalian seorang yang sudah dewasa, bukan sebaliknya menghinakan mereka. Nasihatilah orang-orang yang jahil jika kalian seorang yang berilmu, bukan sebaliknya menghinakan mereka dengan bersikap pamer. Jika kalian seorang yang berharta khidmatilah orang-orang yang miskin bukan sebaliknya bersikap *takabbur* padanya dengan menganggap diri yang terbaik. Takutilah jalan-jalan kehancuran.”<sup>43</sup>

Bersabda, “Orang-orang akan menyakiti kalian dan akan mendatangkan kesakitan dengan segala macam cara. Tetapi warga Jemaat kita jangan terhasut menunjukkan sikap emosional. Dengan terbawa gejolak emosional janganlah menggunakan kata-kata yang menyakitkan hati, Allah tidak menyukai orang-orang semacam itu. Jemaat kita, Allah ingin jadikan sebagai sebuah contoh.” Beliau menambahkan, “Allah menyayangi orang yang bertakwa. Dengan

<sup>42</sup> Malfuzhat jilid 4 hal 82-83 cetakan baru

<sup>43</sup> Bahtera Nuh; Ruhani Khazain jilid 19 hal 11-12

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

mengingat kebesaran Allah, berbuat simpatilah pada semua dan ingatlah, semua orang adalah hamba Allah. Janganlah berbuat aniaya dan bersifat kasar pada siapapun. Dan, janganlah memandang siapapun secara menghina. Jika di dalam Jemaat terdapat seorang yang kotor maka dia akan mengotori semuanya. Jika tabiat kalian cenderung pada sifat pemaarah, introspeksilah diri kalian dari mana timbulnya sifat pemaarah ini karena ini merupakan saat yang sangat rawan.”<sup>44</sup>

Bersabda, “Jadilah kamu seperti seorang yang kemuliaan di sisi-Nya sedemikian rupa sehingga ketulusan, kesetiaan dan ratapan dan *kekhusyu'an* kalian sampai menjangkau langit. Allah melindungi orang seperti itu dan memberkati siapa yang Dia lihat dadanya penuh dengan ketulusan dan kecintaan. Dia melihat, meneropong sampai ke kedalaman lubuk hati, bukan hanya sekedar ucapan lahiriah belaka. Dia turun dan membuat rumah-Nya di dalam hati orang yang hatinya bersih dan suci dari segenap kekotoran dan ketidaksucian.”<sup>45</sup> Bersabda, “Saya kembali katakan, siapa pun yang bermanfaat bagi umat manusia dan sempurna iman, ketulusan dan kesetiiaannya, maka mereka benar-benar akan diselamatkan. Oleh karena itu, ciptakanlah sifat-sifat ini di dalam diri kalian.”<sup>46</sup>

Bersabda, “Kalian tidak akan diterima di sisi-Nya selama kalian tidak murni, baik lahir maupun batin kalian. Jika kalian orang besar, bersikap kasihanlah terhadap orang kecil, bukan sebaliknya menghina mereka. Nasihatilah orang-orang yang tuna ilmu jika kalian berilmu, bukan sebaliknya menghina mereka dengan bersikap memamerkan pengetahuan kalian. Jika kalian berharta khidmatilah mereka yang miskin, bukan sebaliknya bersikap egois, bangga diri seraya menghina padanya.

Takutilah jalan-jalan kehancuran. Takutlah senantiasa pada Tuhan dan bertakwalah pada-Nya... betapa malangnya seorang yang tidak mengimani hal-hal yang keluar dari Mulut Tuhan (firman Tuhan), yang saya telah terangkan. Jika kalian menghendaki di langit

---

<sup>44</sup> Malfuzhat nomer 1 hal 8-9

<sup>45</sup> Malfuzhat jilid 3 hal.181, Ceramah 23 Maret 1903.

<sup>46</sup> Malfuzhat jilid 4 hal.184 Cetakan Baru

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Tuhan ridha padamu maka jadilah kalian menjadi satu sedemikian rupa sebagaimana layaknya dua bersaudara dari perut seorang ibu. Yang paling mulia di antara kalian ialah yang paling banyak memaafkan dosa saudaranya dan malanglah nasib orang yang bersikeras dan tidak mau memaafkan.”<sup>47</sup>

Bersabda, “Pada hakikatnya bersikap simpati (belas kasih) pada makhluk Allah merupakan perkara yang sangat besar dan Allah sangat mencintai itu. Apa lagi yang akan lebih besar dari itu bahwa seseorang mewujudkan rasa simpatinya pada makhluk-Nya. Di dunia ini pada umumnya inilah yang terjadi bahwa jika pembantu seseorang pergi pada seorang teman majikannya lalu sang teman majikannya itu tidak memperhatikan pembantu itu, apakah sang majikan itu akan senang pada temannya itu? Tidak akan senang. Padahal sang teman itu tidak menyakiti sang majikan itu, tetapi majikan itu tidak senang. Perhatian (pengkhidmatan) terhadap pelayan itu dan perlakuan baik terhadapnya seolah-olah perlakuan baik terhadap majikannya. Tuhan pun dengan cara demikian sangat murka terhadap seorang yang bersikap dingin terhadap makhluk-Nya, sebab Dia sangat menyintai makhluk-Nya. Jadi, barangsiapa yang bersimpati pada makhluk Tuhan maka dia seolah-olah menyenangkan Tuhan.”<sup>48</sup> Semoga Allah menganugerahi taufik pada kita untuk dapat mengamalkan nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau’ud *as* itu dan janji baiat yang telah kita ikrarkan dengan beliau itu kita dapat taufik untuk menyempurnakannya.

Pada akhirnya saya menyampaikan sesuatu terkait dengan para karyawan (petugas) yang bekerja di Jemaat Ahmadiyah Jerman. Di Jerman, pada saat berkhotbah, karena suatu sebab saya tidak dapat mengungkapkannya. Dengan karunia Allah Ta’ala, para petugas (panitia) laki-laki maupun perempuan semuanya telah mengkhidmati para tamu dengan gejalak dan penuh semangat dari sejak permulaan saat persiapan-persiapan Jalsah dan pada bagian akhirnya juga tatkala membereskan semua pekerjaan serta saat pekerjaan yang sulit juga. Dengan sangat tekun, tepat waktu, bahkan sebelum waktunya para panitia terkait yang diberi tugas

<sup>47</sup> Bahtera Nuh; Ruhani Khazain jilid 19 hal 11-12

<sup>48</sup> Malfuzhat jilid 4 hal 215-216 Cetakan baru

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

---

membersihkan semua lokasi dan *–alhamdulillah–* pemandangan inilah yang terjadi tiap kali Jalsah-Jalsah diadakan. Inilah pemandangan yang nampak dan hal yang paling menarik bagi saya ialah pada Jalsah Lajnah tahun ini peserta perempuan lebih banyak dari peserta kaum bapak dan kurang lebih sebanyak dua ribu orang jumlah selisihnya dengan kaum bapak. Nah, dari itu hati menjadi terhibur juga, *Insya Allah* generasi Jemaat Ahmadiyah yang akan datang akan tumbuh berkembang dengan membawa jalinan cinta dan kesetiaan dengan nizam Khilafat dan nizam Jemaat. *Insya Allah*.

Semoga Allah menganugerahi berkat yang tidak terhingga pada harta benda dan jiwa segenap pengurus, para karyawan dan peserta Jalsah dan dapat terus menambah jalinan kesetiaan dan hubungan kecintaan dengan Khilafat dan Dia menganugerahkan pahala dari sisi-Nya. Demikian pula Jalsah di Prancis dari segi kondisi (Jemaat) di sana sangat sukses. Para petugas di sinipun sangat perlu mendapatkan ucapan terima kasih dan keistimewaan. Jalsah di sini yang paling besar ialah karena di sini sedemikian banyak jumlah orang bukan keturunan Pakistan, termasuk di dalamnya orang-orang asal Afrika, Algeria, Maroko, Filipina dan lain-lain. Dan semuanya dengan semangat yang tinggi mereka menjalankan tugas mereka dengan baik. Dan sedemikian rupa mereka terus melaksanakan sebagaimana layaknya orang-orang yang sudah lama menjadi Ahmadi dan terlatih dalam tugas-tugas Jemaat. Semoga Allah menganugerahi keberkatan pada keimanan dan keikhlasan mereka. Kecintaan orang-orang itu terhadap Jemaat dan Khilafat pun tidak dapat diterangkan.

Semoga Allah terus memperbanyak jumlah mereka dan menganugerahi keteguhan langkah pada mereka. Dengan karunia Allah dalam Jalsah ini sepuluh orang yang bernasib baik bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah. Semoga Allah meneguhkan langkah mereka. Para anggota Jemaat ingatlah dalam doa-doa kalian kedua tempat itu, yakni Jemaat Jerman dan Jemaat Perancis. Semoga Allah menganugerahi taufik pada mereka dan juga kepada kita semua taufik untuk dapat memenuhi janji baiat.

-----

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

### Syarat Baiat Kesepuluh : Penegakan Jalinan Persaudaraan dan Ketaatan dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*

#### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
19 September 2003 di Masjid al-Fadhal, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (أَمِينَ)

Topik *syarat-syarat baiat* yang telah dimulai, di dalamnya hari ini **syarat terakhir**, **syarat baiat yang kesepuluh**, itu saya akan terangkan. Inilah syarat yang kesepuluh. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah Ta'ala ini, semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal *ma'ruf* dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya. Dan tali persaudaraan ini begitu luhur tingkatannya sehingga tidak akan diperoleh bandingannya, baik dalam ikatan persaudaraan dunia maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya."

Di dalam syarat *baiat* ini Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengambil *janji* dari kita, "Meskipun setelah bergabung masuk nizam ini kalian tengah menjalin dengan saya dalam suatu tali persaudaran, sebab seorang Muslim merupakan saudara seorang Muslim lainnya, tetapi ikatan kecintaan dan persaudaraan yang tengah terbentuk dalam hal ini jauh lebih besar dari itu, karena yang sedang terjalin erat ini bukan hubungan persamaan dan bukan ikatan tali kekeluargaan, melainkan kalian tengah mengikrarkan mengimani al-Masih yang dijanjikan, yang merupakan perintah Allah dan Rasul.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Oleh karena itu, kalian menegakkan hubungan tali kekerabatan ini demi Allah, demi keluhuran agama Allah, untuk menyampaikan Islam ke segenap penjuru dunia serta mengembangkan agama Allah. Maka dari itu, ikatan ini akan dapat sukses dan teguh apabila kalian berjanji untuk taat pada setiap hal yang *ma'ruf* (hal-hal baik) dan kemudian janji itu sampai wafat akan terus kalian penuhi. Selanjutnya, kalian pun memperhatikan hubungan ini agar tidak terhenti hanya sampai ini saja, bahkan jalinan ini setiap hari seyogianya menjadi bertambah teguh lebih dari sebelumnya, dan itu sebegitu kuat dan tarafnya bertambah tinggi sehingga jika dibandingkan semua ikatan duniawi, hubungan, segenap persahabatan, semuanya akan terbukti lebih lemah. Sedemikian rupa tidak tertandingi dan merupakan hubungan yang sangat kuat sehingga di hadapannya segenap hubungan dan tali kekerabatan nampak tidak mempunyai tujuan."

Selanjutnya beliau *as* bersabda pemikiran ini dapat saja terlintas dalam hati bahwa dalam hal kekeluargaan terkadang berlaku juga ketentuan 'memberi dan mengambil', dan terkadang 'mengompromikan, mengakui dan menyuruh mengakui (menyuruh mengiakan)'. Jadi, dalam hal ini seyogianya menjadi jelas perhubungan kalian ini layaknya *ghulaamaanah* (hubungan seorang sahaya dengan tuannya) dan *khadimaanah* (seorang pelayan dengan majikannya) juga, bahkan seharusnya harus lebih erat dari itu. Ketaatan ini kalian harus lakukan tanpa alasan apa-apa. Kalian tidak pernah berhak angkat bicara, 'Pekerjaan ini kini tidak bisa dilakukan' atau 'Sekarang saya tidak bisa mengerjakan'."

Apabila Anda sekalian telah baiat dan bergabung dalam nizam atau organisasi Jemaat, artinya Anda telah menyerahkan semuanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>, Anda kini hanya akan mengikuti perintah-perintahnya dan mengikuti ajarannya. Dan, oleh sebab sesudah beliau *as* berdiri nizam Khilafat, maka untuk itu, merupakan tugas Anda hanya mengikuti perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk Khalifah-e-Waqt; tetapi dalam hal ini hendaknya tidak terpikir oleh Anda bahwa *khadim* (pelayan) dan pekerja (bawahan) harus taat karena ia tak berdaya dan terpaksa, pengkhidmatan harus dia lakukan.



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Seorang *khadim* terkadang mendongkol juga, karena itu seyogianya harus dicamkan, meski keadaannya seperti sebagai seorang *khadim*, tapi ikatan itu lebih besar dari seorang *khadim*, sebab [baiat ini] merupakan hubungan persaudaraan dan pengakuan ketaatan demi Allah, dan karena terdapat janji pengorbanan juga. Pahala pengorbanan juga baru dapat diraih tatkala manusia melakukannya dengan senang hati. Jadi, inilah syarat yang jika Anda terus menerus merenungkannya, maka Anda akan terus hanyut tenggelam dalam kecintaan kepada Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan Anda akan mendapatkan diri Anda selalu terikat disiplin pada nizam Jemaat.

Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an yang mulia, **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يَبِيَعُكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِيهْتَانٍ يَقْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ** **وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ** “Hai Nabi! Jika datang kepadamu perempuan-perempuan mukmin dan hendak baiat kepada engkau, bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatupun dengan Allah, dan mereka tidak akan mencuri, dan tidak akan berzina, dan tidak akan membunuh anak-anak mereka, dan tidak akan melemparkan suatu tuduhan yang sengaja dibuat-buat antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai engkau dalam hal-hal kebaikan, maka terimalah baiat mereka dan mintakanlah ampunan bagi mereka dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Surah al-Mumtahanah, 60:13)

Ayat yang saya tilawatkan ini perihal pengambilan janji baiat dari kaum perempuan yang menegaskan agar mereka tidak akan menyekutukan sesuatupun dengan Allah *Ta'ala*, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, akan memperhatikan tarbiyat anak keturunan mereka, tidak akan melemparkan suatu tuduhan bohong pada siapapun juga, tidak akan mendurhakai engkau dalam hal-hal kebaikan. Dalam hal ini timbul pertanyaan yaitu apakah seorang Nabi yang merupakan utusan Allah *Ta'ala*, dapat memerintahkan perintah yang tidak baik. Dan kalau seorang Nabi dapat melakukannya, dapatkah seorang *Khalifah* pun dapat melaksanakannya yaitu memerintahkan hal-hal yang tidak baik?

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Dalam hal ini, harap dipahami dengan jelas bahwa kapanpun seorang Nabi tidak akan dapat pernah berbuat demikian. Apapun yang akan diperintahkan Nabi, itu adalah perintah yang baik. Seorang Nabi hanya mengatakan hal-hal yang baik, dan tidak akan mengatakan selainnya. Oleh karena itu, di beberapa tempat dalam al-Qur'an Syarif terdapat perintah untuk menaati perintah Allah dan Rasul, dan mengamalkan semua perintah itu. Tidak ada yang tertulis secara spesifik, "Kamu harus menaati perintah yang baik saja!" Maka dari itu, timbul pertanyaan mengapa terdapat dua perintah? Pada dasarnya ini bukan dua perintah, hal ini terjadi dikarenakan adanya salah dalam pemahaman sebagian orang. Seperti telah saya katakan sebelumnya, apapun yang diperintahkan seorang Nabi semua perintah itu adalah perintah dalam hal kebaikan; dan kapanpun Nabi tidak dapat menentang perintah-perintah Allah *Ta'ala*, perintah yang bertentangan dengan perintah syariat. Untuk pekerjaan inilah beliau diutus, bagaimana perintah itu dapat dijalankan kalau beliau menentangny.

Inilah berita gembira untuk kalian, bahwa dengan kalian telah beriman kepada seorang Nabi, beriman kepada yang diutus oleh-Nya, dan telah masuk dalam Jemaat-Nya, diri kalian sendiri telah dijaga-Nya. Kalian telah terjaga. Dalam keadaan aman. Itu artinya, kini tidak ada suatu perintah bagi kalian yang bukan perintah kebaikan. Apa juga perintah, semua perintah itu disukai dalam pandangan Allah *Ta'ala*.

Terkadang sejumlah orang dengan terjebak pada pemahaman apa itu taat kepada keputusan atau perintah *ma'ruf*, mereka sendiri menjadi bergeser dari Nizam dan juga merusak orang-orang lain, dan di masyarakat pun mereka menciptakan kerusakan-kerusakan. Bagi mereka seyogianya harus jelas supaya tidak hanya berkutat pada definisi keputusan yang *ma'ruf* atau bukan *ma'ruf*.

Hadhrat Khalifatul Masih Awwal *ra* dalam memberikan penjelasan hal ini bersabda; "Ada satu kesalahan lainnya dan itu dalam memahami ketaatan pada hal-hal yang *ma'ruf*, dengan mengatakan, 'Kalau demikian, hal-hal yang kami anggap bukan *ma'ruf* tidak akan kami tnaati.' Perkataan berikut ini sebhungan dengan Nabi Karim *saw*, وَلَا يَعْصِيكَ فِي مَعْرُوفٍ 'Dan tidak akan mendurhakai engkau dalam

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

hal kebaikan.’ (Surah al-Mumtahanah, 60:13) Sekarang adakah orang yang bisa membuat suatu penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan Hadhrt Muhammad Rasulullah saw? Demikian pula, hal yang sama juga Hadhrt Sahib (Hadhrt Masih Mau’ud *as*) menulis dalam syarat-syarat baiat mengenai ketaatan pada hal-hal yang baik. Di dalamnya ada satu kebijaksanaan tersembunyi. Saya sekali-kali tidak meragukan (prasangka buruk) pada seseorang diantara kamu. Aku membukakan hal-hal ini supaya siapapun diantaramu tidak tertipu secara halus.<sup>49</sup>

Hadhrt Masih Mau’ud *as* bersabda dalam memberi tafsir ayat (Surah al-A’raf; 158) ini, **يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ**. ‘*ya’muruhum bil ma’ruf*’ – “Nabi yang mulia *saw* ini memerintahkan kalian perintah yang tidak bertentangan dengan akal sehat. Dan melarang kalian sesuatu yang juga dilarang oleh akal sehat. Beliau *saw* menghalalkan sesuatu hal yang memang suci dan mengharamkan hal-hal yang memang tidak suci. Dan beliau singkirkan beban-beban yang dipikul berat oleh bangsa-bangsa. Beliau bebaskan leher-leher mereka dari belunggu yang karenanya leher mereka tidak dapat tegak lurus. Oleh karena itu, orang-orang yang akan beriman kepada beliau dan bersamaan dengan bergabungnya mereka dengan beliau, mereka akan memberikan kekuatan pada beliau dan akan menolong beliau dan mereka akan mengikuti cahaya yang telah diturunkan bersama beliau; mereka akan menyelamatkan diri dari kesulitan-kesulitan dunia dan akhirat.”<sup>50</sup>

Dikarenakan seorang Nabi menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah *Ta’ala*, maka dari itu, perintah-perintah yang beliau berikan itu ialah yang dapat diterima akal waras. Yaitu perintah untuk menghentikan hal-hal yang buruk, melaksanakan perbuatan yang baik. Dia (Nabi) tidak dapat menghindari dan menyimpang dari tugas tersebut. Demikian pula, seorang Khalifah, yang meneruskan kepemimpinan seorang Nabi, yang terpilih melalui pemilihan dengan bimbingan Ilahi yang dilakukan oleh sekumpulan orang beriman guna melanjutkan misi tersebut, dia juga terus memajukan perintah-perintah dari *ta’lim* (ajaran-ajaran) yang sama dengan yang disampaikan oleh

<sup>49</sup> Khotbah Idul Fitri, 15 Oktober 1909, Khuthubaat-e-Nuur, h. 420-421.

<sup>50</sup> Barahin Ahmadiyah V, Ruhani Khazain jilid 21, h. 420.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Allah Ta'ala melalui perantaraan Nabi itu. Selanjutnya, pada zaman ini sesuai dengan nubuwatan Hadhrrat Rasulullah *saw*, Hadhrrat Masih Mau'ud as memberitahukan ajaran-ajaran tersebut kepada kita. Nizam Khilafat telah berdiri dalam sebuah Jemaat (komunitas) dengan perantaraan Hadhrrat Masih Mau'ud as, sesuai dengan nubuwatan Hadhrrat Rasul Karim *saw*, dan insya Allah terus berdiri hingga Hari Qiamat. Karenanya, sekarang, semua keputusan di dalamnya (*nizam khilafat. pent*) akan dibuat sesuai dengan syariat dan perintah-perintah akal sehat dan kebijaksanaan; dan insya Allah keputusan-keputusan tersebut akan selalu berdasarkan hal-hal yang *ma'ruf* (kebaikan).

Kalau suatu masa nanti disebabkan kekeliruan atau adanya kesalahfahaman seorang Khalifah terjadi keputusan yang dimungkinkan dapat menimbulkan kerugian pada Jemaat, maka Allah *Ta'ala* sendiri akan menciptakan suatu sarana guna mencegah akibat-akibat buruk keputusan tersebut bagi Jemaat dan insya Allah tidak akan mengalami hal itu di masa mendatang. Hadhrrat Muslih Mau'ud ra bersabda mengenai hal ini, “Bisa saja terjadi, yaitu Khalifah-e-waqt (*Khalifah yang sedang memerintah pada zamannya. Pent*) membuat suatu kesalahan dalam hal urusan pribadi sesekali. Tetapi, jika kesalahannya itu dalam hal Jemaat dan mempengaruhi kemajuan rohaniyah dan jasmaniahnya, maka Allah *Ta'ala* Sendiri Yang akan menjaga Jemaat-Nya dan dengan sesuatu cara, Dia akan beritahukan kepada Khalifah tersebut perihal kesalahannya. Perihal ini dalam istilah Sufi disebut *العصمة الصغرى* *al-'Ishmah ash-Sughro* (Perlindungan/penjagaan lebih kecil). Itu artinya, para Nabi memperoleh dan menikmati *العصمة الكبرى* *al-'Ishmah ash-Kubro* (perlindungan lebih besar), sementara para Khalifah mendapatkan *al-'Ishmah ash-Sughro* dan Allah *Ta'ala* tidak membiarkan mereka berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan kehancuran/bahaya bagi Jemaat. Dalam keputusannya dapat saja terjadi suatu kesalahan kecil dan sebagiannya salah tapi pada akhirnya, hasil yang akan diperoleh ialah kemenangan bagi Islam dan kekalahan bagi para penentangannya.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Ringkasnya, karena para Khalifah itu memperoleh *al-'Ishmah ash-Sughro*, ketetapan dan keputusan mereka akan mengalir berasal dari ketetapan Allah *Ta'ala*. Tidak diragukan lagi merekalah yang akan berbicara, lidah-lidah mereka yang akan bergerak, tangan-tangan mereka yang akan bergerak, pemikiran mereka yang akan bekerja, tetapi di belakang semua itu adalah tangan Allah *Ta'ala*. Dalam bagian keputusannya itu dapat saja terjadi kekeliruan biasa. Sewaktu-waktu mereka yang dimintakan musyawarahnya dapat juga memberikan musyawarah yang salah, akan tetapi setelah mereka melewati pertengahan penghalang-penghalang itu mereka akan mendapatkan kesuksesan. Dan ketika untaian mata rantai disatukan akan menjadi rantai maka ia akan menjadi baik dan kuat sedemikian rupa hingga tidak akan ada kekuatan yang dapat mematahkannya.<sup>51</sup>

Dari hal ini, yang bukan *ma'ruf* adalah yang secara nyata bertentangan dengan perintah-perintah Allah dan perintah-perintah syariat sebagaimana jelas dari hadits yang bersumber dari Hadhrat Ali <sup>ra</sup> berikut ini. Suatu kali Rasulullah <sup>saw</sup> memberangkatkan sebuah rombongan prajurit dan menetapkan seorang Amir (pemimpin) bagi mereka supaya orang-orang mendengar kata-kata dan menaatinya. Orang yang ditetapkan sebagai Amir itu menyuruh menyalakan api lalu memerintahkan rekan-rekannya untuk meloncat di dalam api unggun itu. Sejumlah orang tidak menaati perintahnya sambil berkata, "Kita telah masuk ke dalam Islam untuk selamat dari api." Tetapi ada sebagian kecil yang siap meloncat ke dalam api itu. Tatkala Rasulullah <sup>saw</sup> mengetahui hal itu, beliau bersabda, **لَوْ دَخَلُوهَا - أَوْ دَخَلُوا فِيهَا - لَمْ يَزَالُوا فِيهَا** "Jika orang-orang ini meloncat ke dalam api, mereka akan tinggal di dalamnya selamanya", dan beliau *saw* melanjutkan, **لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ** "Tidak ada kewajiban taat dalam hal pembangkangan terhadap Allah. Ketaatan hanya dalam perkara-perkara *ma'ruf*."<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Tafsir Kabir jilid 6, h. 376-377.

<sup>52</sup> Sunan Abu Daud Kitabul-jihad.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Penjelasan lebih lanjut hadits ini terdapat dalam riwayat Hadhrat Abu Said Khudri *ra* yang menyebutkan Rasul Karim *saw* melepas Al-Qamah bin Mujazziz untuk suatu perang, ketika beliau sudah dekat sampai pada tempat yang ditentukan atau beliau masih dalam perjalanan, satu regu dari lasykaranya meminta ijin ambil jalan lain. Mereka diberi ijin. Abdullah bin Huzafah bin Qais as-Sahmi ditetapkan sebagai amir regunya. Abu Said bersamanya diantara mereka itu. Dalam perjalanan itulah beliau dan orang-orang itu menyalakan api untuk menghangatkan diri atau memasak. Abdullah (Amir lasykar yang tabiatnya suka bersenda gurau) berkata, “Bukankah kalian wajib menaati bila mendengar perintahku?” Mereka berkata, “Mengapa tidak?” Mendengar hal ini Abdullah bin Huzafah berkata, “Apakah apapun yang kukatakan, akan kalian lakukan?” Mereka berkata, “Ya, kami akan melakukannya.”

Setelah mendengar hal ini Abdullah bin Huzafah berkata, “Aku katakan dengan sungguh-sungguh, melompatlah kalian kedalam api.” Mendengar hal ini sebagian orang berdiri dan bersiap untuk melompat. Setelah Abdullah bin Huzafah melihat mereka benar-benar telah siap melompat kedalam api, ia berkata, “Hentikanlah!” Kemudian, ketika mereka telah kembali dari medan perang, para Sahabat *ra* menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah *saw*. Mendengar hal itu beliau *saw* bersabda, *مَنْ أَمَرَكُمْ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلَا تُطِيعُوهُ* ‘*man amarakum minhum bi ma’shiyatiLlaahi falaa tuthii’uuhu.*’ -“Siapa pun diantara mereka (para Amir, pra pemimpin) yang memerintahkan kamu untuk tidak menaati Allah Ta’ala, janganlah kamu taati!”<sup>53</sup>

Nah, satu hal yang jelas dari hadits ini ialah keputusan untuk tidak menuruti perintah pun bukan hanya keputusan satu orang. Ada sejumlah orang yang sudah siap terjun ke dalam api karena mereka telah mendengar dan beranggapan ajaran Islam adalah dalam setiap situasi, dalam setiap kondisi, dalam setiap bentuk harus menaati Amir. Tetapi, sebagian Sahabat yang lebih memahami perintah-perintah Tuhan, lebih banyak mendapat karunia dalam pergaulan lingkungan

<sup>53</sup> Sunan Ibni Majah, Kitab tentang Jihad, bab laa tha’ata fi ma’shiyatiLlah (Tiada ketaatan dalam maksiat kepada Allah)

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Rasulullah <sup>saw</sup> menolak perintah itu. Sebagai hasil sesudah musyawarah, siapapun tidak ada yang melaksanakan perintah itu sebab itu adalah sejenis bunuh diri dan bunuh diri dalam Islam secara gamblang adalah haram.

Hal kedua, ketika Abdullah, sang Amir menyaksikan keseriusan (sungguh-sungguh) sebagian para Sahabat itu akan terjun ke dalam api guna menaati perintahnya, segera saja ia menghentikan mereka karena ia sedang bercanda saja. Memang itu merupakan zaman permulaan, banyak perkara-perkara yang memerlukan penjelasan; dan sesudah peristiwa itu, setelah Rasulullah <sup>saw</sup> menerangkan itu beliau telah meletakkan asas-asas tentang apa *ma'ruf* itu dan apa *bukan ma'ruf* itu. Harap dipahami dengan jelas, bahwa seorang Nabi atau Khalifah-e-Waqt kapan saja tidak pernah mengucapkan hal itu sebagai gurauan. Oleh karena itu, Allah telah berfirman bahwa kalau kita melihat suatu cacat/pelanggaran dalam perintah jelas seorang Amir maka kembalikanlah itu kepada [carilah pertolongan dari bimbingan] Allah dan Rasul-Nya. Dan sekarang, di zaman ini, setelah Hadhrat Masih Mau'ud as, Khilafat Rasyidah sudah berdiri. Sampaikanlah pada Khalifa-e-Waqt, yang keputusannya adalah akan selalu keputusan *ma'ruf*, Insy Allah, dan perintahnya akan selalu sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *saw*. Demikianlah, sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya, bergembiralah kalian semua, kini kalian senantiasa berada di bawah keputusan yang *ma'ruf*.

Pada hari-hari ini, mungkin sejumlah orang mendengar perihal orang-orang yang berkeberatan karena seorang waqifin atau karyawan yang bekerja dengan baik digeser lalu orang lain yang disertai untuk pekerjaan itu, sehingga [dalam anggapan mereka], Khalifah-e-waqt atau nizam Jemaat telah mengambil keputusan yang salah, keputusan yang bukan *ma'ruf*. Mereka memang tidak bisa melakukan apa-apa, karena itu mereka menyangka dikarenakan ini tidak termasuk dalam katagori *ma'ruf* -- mereka sendiri yang mengeluarkan definisinya -- karena itu "Kami pun mempunyai hak peluang untuk bicara", kata mereka, "Berhak untuk berbicara di mana-mana dan kapan saja."

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Hal pertama ialah siapapun tidak berhak duduk dimana-mana berbicara menentang nizam. Terkait dengan itu pun sebelumnya juga saya telah menyampaikan secara terinci. Tugas Anda hanyalah menaati dan apa ketaatan itu? Allah berfirman, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ Artinya, “Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang sebenar-benarnya, bahwa jika engkau perintahkan kepada mereka, niscaya mereka akan keluar segera. Katakanlah, ‘Jangan bersumpah; apa yang dituntut dari kamu adalah ketaatan kepada apa yang benar. Sesungguhnya Allah Mahawaspada atas apa yang kamu kerjakan.’” ( QS surah : Al Nur 54)

Topik ketaatan sedang berlanjut di ayat ini dan juga ayat-ayat sebelumnya. Orang-orang *Mu-min* selalu berkata, “Kami telah mendengar dan menaati.” Dan dikarenakan ketaqwaannya mereka ditetapkan menjadi orang yang dekat dengan Allah *Ta’ala*. Sehingga disebabkan ketaatan ini kehidupannya menjadi memiliki tujuan. Dikatakan dalam ayat ini juga, “Seperti halnya orang *mu-min*, dengarlah dan taatilah, perhatikanlah contoh, janganlah bersumpah akan mengerjakan ini dan itu.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menulis tafsir mengenai ayat ini, “Orang-orang munafik banyak melakukan sumpah dan pernyataan-pernyataan. Dan tuntutan dari semua sumpah-sumpah itu adalah melaksanakannya secara amal perbuatan. Hal yang baik adalah ketaatan secara amal perbuatan. Di ayat ini Allah *Ta’ala* berfirman bahwa orang-orang munafik seperti itu hendaknya mengadopsi (menggambil) cara-cara yang *ma’ruf* guna melaksanakan ketaatan sesuai dengan taraf yang wajar. Taatlah sesuai dengan peraturan. Seorang Nabi tidak mungkin memberikan suatu perintah kepadamu yang bertentangan dengan syariat dan akal. Saya contohkan, Hadhrat Masih Mauud as bersabda, ‘Bagi orang-orang yang telah beriman dan baiat kepadaku kepadaku maka hendaklah mereka membiasakan diri mengerjakan shalat lima waktu. Tinggalkanlah dusta dan perbuatan mengambil hak orang lain. Berhentilah bersikap sombong. Hiduplah dengan penuh kasih sayang satu dengan yang lainnya.’ Semua ini



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

muncul dibawah ‘ketaatan pada hal yang *ma’ruf*’. Ada sebagian orang yang bukannya melaksanakan perbuatan ini, mereka malahan hanya berkata-kata kesana-kemari atau bahkan bersumpah, “Apapun perintah yang tuan berikan kepada kami, kami akan mengerjakannya.”

[Sama halnya dengan perintah-perintah kebaikan dari seorang Nabi], demikian juga dari para Khalifah, demi kemajuan keruhanian dalam berbagai waktu dan kesempatan berbagai macam gerakan senantiasa mereka buat. Seperti halnya perintah mema’murkan masjid-masjid, perintah untuk mendirikan shalat berjamaah, mengenai tarbiyyat pada keluarga dan anak keturunan, mengenai ditingkatkannya akhlak dalam diri kita sendiri, mengenai diciptakannya semangat yang kuat, mengenai Da’wat Ilallah, atau berbagai macam gerakan pengorbanan harta. Perintah-perintah inilah yang diperlukan ketaatannya. Dalam kata lain ini semua muncul sebagai ketaatan pada perintah-perintah yang *ma’ruf*. Oleh karena itu, Nabi atau Khalifah manapun tidak pernah memerintahkan kalian untuk mengerjakan pekerjaan yang bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan dan akal sehat. Dia tidak mengatakan masukanlah dirimu kedalam api atau melompatlah kamu ke laut.”

Bagi orang-orang seperti itu seyogianya mengambil contoh luhur ketaatan di kalangan Muslim awalin. Peristiwa pemecatan (pencopotan) Hadhrat Khalid bin Walid dari jabatannya. Tatkala tengah berlangsung suatu pertempuran, Hadhrat Umar (yang baru jadi Khalifah lewat kurir dan surat keputusan) mengambil komando (pimpinan) perang dari tangan Hadhrat Khalid bin Walid lalu menyerahkannya di tangan Hadhrat Abu Ubaidah *ra*. Hadhrat Abu Ubadah atas dasar pemikiran Hadhrat Khalid melaksanakan tugasnya dengan baik beliau tidak menuntutnya (meminta komando itu). Tatkala Hadhrat Khalid bin Walid mengetahui dari pihak Hadhrat Umar telah datang perintah ini, maka beliau pergi kepada Hadhrat Abu Ubaidah dan berkata, "Karena ini adalah merupakan perintah Khalifah, Tuan segeralah laksanakan itu tanpa penundaan. Saya sedikitpun tidak akan hiraukan bekerja sebagai bawahan Tuan. Saya akan terus bekerja

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

seperti itu di bawah komando Tuan sebagaimana saya tadinya mengerjakan suatu pekerjaan sebagai komandan Anda".

Nah, inilah suatu standar ketaatan (tingkat tinggi kepatuhan). Jika ada seorang yang keras kepala dan tuna ilmu mengatakan bahwa keputusan Hadhrat Umar pada waktu itu tidak *ma'ruf*, inipun merupakan pandangan Saudara-saudara yang salah. Kita tidak mengetahui kondisinya, atas dasar apa Hadhrat Umar mengambil keputusan seperti ini hanya beliaulah yang lebih mengetahui. Singkat kata, dalam keputusan itu sama sekali tidak ada suatu hal yang jelas-jelas bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu lihatlah, Allah memperlihatkan ghairat-Nya atas keputusan Hadhrat Umar dan peperangan ini dimenangkan meski dalam pertempuran itu terkadang terjadi kondisi perbandingan satu orang Muslim berhadapan dengan seratus orang jumlah tentara musuh.

Hadhrt Aqdas Masih Mau'ud *as* dalam penghambaan dan dalam ketaatan kepada Majikan beliau *as* (yaitu Nabi Muhammad *saw*), yang sedemikian rupa tiada tandingannya, hingga meraih derajat (martabat) sebagai Hakim Adil (*hakaman 'adlan*). Maka dari itu, karena itulah di zaman ini, pendakwaan/pernyataan ketaatan dan kecintaan kepada Baginda Nabi Muhammad al-Mushthafa, Rasulullah *saw*, dapat dianggap benar/ tersahkan kebenarannya hanya jika dengan kecintaan dan ketaatan kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Pendakwaan kecintaan kepada Allah pun dapat tersahkan kebenarannya dengan mengikuti Rasulullah *saw* sebagaimana Allah berfirman, *قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي* "Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku maka Allah pun akan mencintai kalian dan akan memaafkan dosa-dosa kalian, dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang" (*Al Imran* 32).

Hadhrt Aqdas Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hanya dengan karunia Allah, bukan karena suatu keahlian yang saya miliki, saya telah mendapatkan bagian sempurna *ni'mat* yang telah diberikan kepada para Nabi, para Rasul dan para pilihan Tuhan sebelum saya. Dan tadinya bagi saya untuk meraih *ni'mat* itu tidak mungkin jika saya tidak mengikuti jalan-jalan yang ditempuh Majikan dan Junjungan

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

saya, *fakhrul anbiya* (kebanggaan para Nabi) dan *khairul wara* (makhluk termulia), Hadhrat Muhammad al-Mushtafa *shallallahu 'alihi wa sallam*. Maka dari itu, apa yang saya telah dapatkan adalah karena mengikuti (menaati) beliau *saw*. Dengan kebenaran dan ilmu yang sempurna, saya mengetahui tidak ada manusia dapat sampai kepada Tuhan tanpa mengikuti Nabi itu *saw* dan tidak pula dapat meraih *ma'rifat* yang sempurna.

Dalam hal ini, di kesempatan ini, saya hendak beritahukan apa yang terjadi di dalam hati seseorang sebagai hasil mengikuti secara benar dan sempurna terhadap Rasulullah <sup>saw</sup>. Maka, ketahuilah, itu adalah hati sanubari yang suci, yaitu kecintaan terhadap dunia keluar dari hati sanubari dan hati menjadi pencari suatu kelezatan yang abadi dan kelezatan yang tidak pernah berakhir. Kemudian sesudah itu, sebagai akibat dari kalbu yang bersih itu, maka kecintaan Ilahi nan bersih dan sempurna dapat diraih. Dan semua *ni'mat* ini diraih sebagai warisan karena mengikuti Rasulullah <sup>saw</sup>, sebagaimana Allah Sendiri berfirman, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** "Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintai kalian dan memaafkan dosa-dosa kalian dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang" (*Al Imran* 32).

Memang, ini hal yang benar bahwa pengakuan kecintaan secara sepihak [pernyataan mencintai seseorang tanpa pernyataan balasan atas cinta itu dari yang dinyatakan dicintai] merupakan sebuah kedustaan dan hanya ucapan belaka. Apabila manusia secara benar mencintai Tuhan, Tuhan pun akan mencintainya. Kemudian, tersebar *kemaqbulannya* (penerimaan atasnya) di muka bumi. Di hati ribuan manusia akan muncul suatu kecintaan hakiki dan tulus terhadap dirinya, dan dia dianugerahi suatu daya tarik dan suatu nur yang senantiasa bersamanya. Apabila manusia dengan hati yang tulus mencintai Tuhan dan mendahulukan-Nya di atas seluruh dunia, dan kebesaran selain Tuhan serta kehebatannya tidak tersisa lagi di dalam hatinya, bahkan semua itu dia anggap lebih buruk daripada ulat-ulat yang mati, barulah Tuhan Yang mengamati hatinya turun di sana (di hati orang itu) dengan manifestasi-Nya yang agung. Sebagaimana

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

sebuah cermin bersih diletakkan berhadapan dengan matahari, di dalam cermin itu terdapat sebuah refleksi/pantulan sempurna dari sang matahari, hingga itu dapat dikatakan, dalam corak majaz/bayangan dan permisalan kita dapat mengatakan bahwa matahari yang ada di langit berada pula di dalam cermin itu. Demikian pula Tuhan turun dalam kalbu yang seperti itu dan menjadikan itu sebagai 'Arsy (singgasana)-Nya. Inilah perkara yang untuk itu manusia diciptakan"<sup>54</sup>

Maka dari itu, sebagai akibat cinta dan kefanaan Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> terhadap Rasulullah<sup>saw</sup> maka Allah pun menjadikan hati sanubari beliau as sebagai 'Arsy-Nya. Demikian pula, di masa mendatang, sesuai martabat mutu/kualitas masing-masing orang, Allah pun akan senantiasa turun pada kalbu-kalbu mereka. Tetapi kini pengakuan kecintaan terhadap Rasulullah<sup>saw</sup>, pengakuan ketaatan sempurna kepada beliau saw baru akan terbukti benar apabila terjalin erat kecintaan dan ketaatan dengan putra rohaniah beliau saw. Oleh karena itu beliau as bersabda: "Jalinlah ikatan kecintaan dan ketaatan dengan saya melebihi segenap hubungan tali kekerabatan, maka kalian dengan perantaraan itulah akan mengikuti Rasulullah<sup>saw</sup> lalu kalian akan meraih kecintaan Allah."

Beliau as tidaklah begitu saja memberitahukan kepada kita, melainkan Rasul Allah<sup>saw</sup> sendiri (yaitu Baginda Nabi Muhammad saw) yang telah memberitahukan kepada kita sebagaimana sabda beliau saw, "Apabila kalian menemukan zaman Masih dan Mahdi maka berbaiatlah kepadanya, meski untuk itu kalian harus merangkak supaya bisa pergi menemuinya, dan sampaikanlah salamku padanya."<sup>55</sup> Apakah hikmah dan rahasia di balik perintah yang sedemikian tegas, memikul kesusahan dan kepayahan dalam menyampaikan *amanat* pesan salam beliau saw ini, apa hal yang terselubung di dalamnya? "Sebabnya ialah aku menyintainya dan ia

<sup>54</sup> Haqiqatul-Wahyi hal. 62-63

<sup>55</sup> Sunan ibni Maajah, Kitab fitnah, bab Khuruj al-Mahdi (keluarnya al-Mahdi)  
عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - " يَفْتَنُ عِنْدَ كُنُوزِكُمْ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ ثُمَّ لَا يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَطَّلِعُ الرِّبَابَاتُ السُّودُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلًا لَمْ يَقْتُلْهُ قَوْمٌ " . ثُمَّ ذَكَرَ شَيْبَانًا لَا أَحْفَظُهُ فَقَالَ " فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَيَابِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى التَّلَجِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ " .

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

menyintaiku." Ini merupakan suatu ketentuan yang umum berlaku, yaitu, "Anda sampai kepada yang Anda cintai dengan perantaraan yang mereka sayangi." Maka dari itu, sabda beliau *saw*, "Jika kalian ingin menjadi pengikutku, ikutilah Masih Mau'ud/Imam Mahdi<sup>as</sup>, akuilah dia sebagai Imam, dan masuklah di dalam Jemaatnya."

Oleh karena itu, tertera dalam hadits sebuah riwayat [Sa'id ibn Musayyab, dari Abu Hurairah, Nabi *saw* bersabda]: "أَلَا إِنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ لَيْسَ بِنَبِيِّ وَيَبْنِي نَبِيًّا وَلَا رَسُولًا ، أَلَا إِنَّهُ خَلِيقَتِي فِي أُمَّتِي بَعْدِي ، أَلَا إِنَّهُ يَقْتُلُ الدَّجَالَ ، وَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ، أَلَا فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ السَّلَامَ" "Ketahuilah, di antara aku dan Isa ibnu Maryam (Masih Mau'ud) tidak akan ada Nabi atau Rasul. Simaklah dengan baik, dia adalah Khalifahku dalam umatku. Dia niscaya akan membunuh dajjal, menghancurkan salib [yakni akan menghancurkan akidah-akidah salib] dan akan meniadakan jizyah." -- Pada zaman beliau *as* itu tradisi jizyah akan berakhir karena waktu itu tidak akan ada perang agama -- "Ingatlah, siapapun yang mendapat karunia berjumpa dengannya, sampaikanlah salamku kepadanya"<sup>56</sup>

Bukannya merenungkan hadits ini sehingga mereka sampai pada kedalaman maknanya dan memahami apa isinya, malahan para ulama dewasa ini hanya tertuju pada arti-arti hadits ini secara lahiriah. Dengan cara itu mereka melibatkan orang-orang Islam yang lugu pada jalan yang salah dan menciptakan malapetaka yang tak mengenal sopan-santun, semoga Tuhan melindungi. Kita memang selalu mencari perlindungan Tuhan, Dia tengah melumatkan mereka dan – *Insyah Allah* - pada masa yang akan datang pun akan menghancurkan mereka.

Dari hadits ini jelas bahwa Masih Mau'ud akan menjadi Hakim yang adil, yang tidak akan melakukan sesuatu pun yang melawan keadilan, dan merupakan Imam yang akan menegakkan keadilan di

<sup>56</sup> Kitab Mu'jam Al-Ausath, bab al-'Ain, nama Isa, karya Thabrani. Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Asy-Syami Ath-Thabrani, (lahir pada Safar 260 H di Akka, wafat di Isfahan, Iran pada 28 Dzul Qa'dah 360, usia 100 tahun). Dalam buku Mu'jam ash-Shaghiir, tercantum: "أَلَا إِنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ لَيْسَ بِنَبِيِّ وَيَبْنِي نَبِيًّا ، أَلَا خَلِيقَتِي فِي أُمَّتِي بَعْدِي ، أَلَا يَقْتُلُ الدَّجَالَ ، وَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ ، وَيَضَعُ الْجَزِيَّةَ ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ، أَلَا مَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ السَّلَامَ " .

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

dunia ini, karena itu ciptakanlah jalinan dengannya, berjalan pada perintah-perintahnya, dan mengamalkan ajarannya, sebab dia hanya mengajarkan ajaran keadilan dan itu ialah ajaran Al-Quran yang selainnya sama sekali tidak ada lagi. Dewasa ini, kini orang-orang itu mengatakan, “Dia akan kesana-kemari menghancurkan salib sehingga al-Masih akan datang dengan membawa palu lalu memecahkan salib.” Semua pandangan itu sia-sia. Sungguh jelas Masih yang akan datang mengikuti majikannya, membunuh dengan dalil-dalil. Dia akan menghancurkan akidah-akidah salib itu dan membuka rahasianya dengan argumentasi-argumentasi.

Dan adapun pengertian ia (Imam Mahdi) membunuh dajjal ialah dia akan menyelamatkan umat dari fitnah dajjal. Selanjutnya, karena tradisi perang agama tidak akan ada lagi maka tradisi membayar jizyah pun akan tiada. Lalu, di dalam hadits ini terdapat juga perintah untuk menyampaikan salam. Sedangkan orang-orang Islam bukannya menyampaikan salam, malah mereka bertekad bulat melakukan permusuhan terhadap Masih yang akan datang. Semoga Allah menganugerahkan akal pada mereka.

Lalu, ada sebuah hadits yang darinya dapat diketahui kedudukan Hadhrt Masih Mau'ud <sup>as</sup> kenapa penting kita menjalin *ketaatan* dengan beliau *as*. Hadhrt Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, " لا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا وَإِمَامًا عَدْلًا " "Selama Isa Ibnu Maryam sebagai Hakim Adil dan Imam Mahdi tidak datang maka *as-Saa'ah* (akhir hari-hari) tidak akan tiba, [dan ketika dia datang] maka dia akan memecahkan salib, membunuh babi, meniadakan tradisi pembayaran jizyah, dan akan membagi-bagikan harta yang orang-orang tidak akan siap untuk menerimanya."<sup>57</sup>

Nah, di dalam hadits sehubungan dengan perlunya memahami itu, orang-orang yang kurang pemahamannya itu tidak dapat memahaminya dan berkutat pada arti lahiriahnya belaka. Aneh dan menggelitik sekali apa yang mereka komentari. Jelas sekali makna

<sup>57</sup> Sunan Ibnu Majah Kitabul Fitnatid dajjal wa khuruwji 'isa ibni Maryam wa khuruwji ya'juji wa ma'juji, 4078

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

membunuh babi adalah menghancurkan sifat-sifat babi pada diri mereka yang memilikinya. Keburukan-keburukan babi dibandingkan hewan-hewan lainnya jelas kini merupakan hal yang nyata terbukti. Maka, keburukan-keburukan itu jika telah terjadi dalam diri manusia, maka sangat jelas demi kebersihannya merupakan hal sangat penting.

Lalu, tertulis bahwa dia akan memberikan dan membagi-bagikan harta. Teringat oleh saya bahwa beberapa hari sebelumnya di Pakistan para ulama mengadakan Jalsah, dan mereka sambil melontarkan kata-kata yang sangat kotor terhadap Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> satu lagi pertanyaan yang mereka munculkan, "Masih (Mahdi) akan datang untuk membagi-bagikan harta, bukannya meminta harta. Perhatikanlah, orang-orang Ahmadi (mereka menyebutnya Qadiani) memungut candah. Dari itu terbukti mereka ini dusta." Ini yang tengah mereka buktikan. Sekarang, tidak akan ada orang bijaksana yang mampu memberikan pengertian kepada orang-orang tuna akal itu bahwa harta yang al-Masih tengah bagi-bagikan adalah harta rohaniah, yang sedang mereka ingkari. Hakikatnya mereka hanya mempunyai mata untuk dunia ini saja. Hanya mata duniawi. Lebih dari itu tidak dapat beranjak lebih jauh. Inilah pekerjaan mereka, biarkanlah mereka melakukan itu. Para Ahmadi Pakistani seyogianya jangan khawatir atau bersedih. Sembari mendengarkan kata-kata kotor dan sia-sia mereka itu, dengan memperlihatkan semangat yang tinggi, senantiasa berlalulah dari mereka dengan tanpa menghiraukan mereka.

Kita benar-benar mengakui kita kalah untuk menandingi kata-kata cacian mereka. Kita samasekali tidak dapat menjawab cacian mereka dengan cacian. Tapi ada satu hal yang ingin saya sampaikan dan jelaskan, apabila seorang hamba tidak menjawab cacian dengan cacian, maka Tuhan yang berbicara, dan apabila Tuhan yang berbicara maka potongan-potongan tubuh para penentang telah kita saksikan berserakan berterbangan di udara [contohnya pesawat presiden Zia-ul-Haque yang meledak di udara], dan untuk yang akan datang pun kita akan saksikan, Insya Allah. Jadi, para Ahmadi tegakkanlah hubungan sejati dengan Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan tekankanlah pada doa-doa, dan senantiasalah setiap saat sibuk dalam doa-doa.

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Nah, dari hadits-hadits itu hal ini pun menjadi terbukti bahwa Masih yang akan datang itu akan merupakan imam juga dan juga hakim, dan merupakan putra mahkota penegak keadilan, karena itu jalinlah pertalian dengannya dan dalam kondisi atau kapasitasnya sebagai hakim dan imam, ketaatan bagi Saudara-saudara merupakan suatu keharusan, karena itu demi kebaikan Saudara-saudara dan untuk tarbiyat Saudara-saudara amalkanlah hal-hal yang telah saya katakan itu dan bergabunglah masuk kedalam kelompok kekasih-kekasih Rasulullah <sup>saw</sup>, dan juga bergabunglah dengan orang-orang yang mendapatkan kedekatan dengan Tuhan.

Pada topik ini kini saya akan menyajikan beberapa hadits yang dari itu dapat diketahui betapa pentingnya ketaatan. Hadhrat Abu Hurairah menerangkan, Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda: "Dalam kondisi melarat ataupun makmur, suka ataupun duka, hak terabaikan ataupun mendapatkan perlakuan khusus atau istimewa, walhasil dalam kondisi apapun, untuk kalian mendengar perintah *hakim* yang ada dan taat kepadanya merupakan hal yang wajib."<sup>58</sup>

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, " مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَيْئًا فَمَاتَ، إِلَّا " " مَا تَمِيَّةٌ جَاهِلِيَّةٌ "Siapa yang melihat dalam diri Amirnya sesuatu yang dia tidak sukai seyogianya tetap bersabar, sebab yang tinggal jauh satu jengkal saja dari Jemaat lalu dia mati, maka matinya jahiliah."<sup>59</sup>

Kemudian Hadhrat Arfajah meriwayatkan, "Saya telah mendengar Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, " مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، " " بِرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ "Apabila kalian telah bersatu dan memiliki satu orang Amir (pemimpin) kemudian seseorang lain ingin memecahkan tongkat persatuan kalian itu (ingin menciptakan perpecahan supaya di dalam Jemaat kalian timbul suatu perpecahan), maka bunuhlah dia." (Shahih Muslim, Kitab al-Imarah bab Hukm man farraqa amral muslimiin.) Kata bunuhlah ia artinya, putuskanlah hubungan

<sup>58</sup> Muslim Kitabul-Imarah

<sup>59</sup> Shahih al-Bukhari kitaabul fitan, bab Qoulun nabi shalallohu 'alaihi wa salaam satarouna ba'di umuron tunkiruunaha, hadits no.7053



## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

sepenuhnya dengannya dan janganlah mendengar kata-katanya (janganlah menghiraukan sama sekali perintah-perintahnya).

Bersumber dari Hadhrat Ubadah bin Shamit yang meriwayatkan, بِأَيْعُنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمُنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرِهِ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيُّمَا كُنَّا لَا . "Kami baiat di tangan Rasulullah *saw* atas janji akan mendengar dan taat, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka, dalam keadaan susah maupun mudah. Di manapun juga, kami tidak akan bertengkar dengan siapapun yang berhak atas *amar* pemerintahan atau keputusan, kami akan tetap tegak berdiri di atas kebenaran atau kami akan senantiasa mengatakan yang benar, dan dalam urusan Tuhan kami tidak akan takut cercaan pencerna (kritikan pengkritik)."<sup>60</sup>

Bersumber dari Hadhrat Ibnu Umar <sup>ra</sup> bahwa: Saya telah mendengar Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda, " مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقَايَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً " "Siapa yang menarik tangan dari ketaatan kepada Allah maka pada hari Kiamat dia akan berjumpa dengan Allah dalam kondisi tidak ada argumentasi padanya, dan tidak pula memiliki alasan; dan siapa yang mati dalam keadaan tidak baiat di tangan Imam Zamannya maka matinya, mati jahiliah dan mati sesat."<sup>61</sup> Jadi, Saudara-saudara merupakan orang-orang yang bernasib mujur karena telah mengimani Imam Zaman dan ikut baiat di tangannya. Kini murni hanya demi Allah, hanya dialah (Imam Zaman) yang harus Anda taati dan amalkan segenap perintahnya, kalau tidak maka akan keluar dari bingkai ketaatan kepada Allah.

Semoga Allah menegakkan pada Ahmadi pada taraf ketaatan yang tinggi, dan tingkat yang tinggi ini bagaimana akan dapat ditegakkan? Standar ini dapat diraih hanya dengan mengamalkan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>. Beliau bersabda, "Mereka yang

<sup>60</sup>Shahih Muslim, kitaab al-Imarah, bab wujuubu tho'athil umaro fihihoiri ma'shiyati wa tahrimuha fi ma'shiyah (kewajiban taat kepada para amir dalam hal bukan dosa dan larangat taat dalam hal dosa), hadis no. 1709

<sup>61</sup> Shahih Shahih Muslim, kitaabul Imaarah,

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

termasuk dalam Jemaat kami ialah yang menyatakan ajaran kami sebagai pedoman kehidupan mereka dan mengamalkannya selaras dengan tekad dan upayanya. Tetapi hanya dengan mendaftarkan nama lalu tidak mengamalkan sesuai dengan ajaran itu maka ingatlah bahwa Allah ingin menjadikan Jemaat ini sebagai suatu Jemaat yang istimewa dan orang yang pada hakikatnya bukan berada dalam Jemaat hanya dengan menyuruh mencatatkan namanya, tidak dapat tinggal dalam Jemaat. Baginya pasti akan tiba saat dia mau tak mau akan terpisah. Oleh karena itu, sedapat mungkin sesuaikanlah amal kalian dengan ajaran yang diberikan".

Dalam kutipan berikut ini beliau bersabda terkait dengan ajaran beliau yaitu: "Janganlah membicarakan sesuatu yang bersifat fitnah dan jangan melakukan kerusakan, bersabarlah atas cacian dan janganlah bermusuhan dengan siapapun. Bersikap baiklah kepada para penentang. Jadilah teladan ucapan baik dan lemah-lembut. Taatilah perintah dengan hati jujur agar Tuhan menjadi ridha dan musuh pun dapat mengetahui orang yang telah baiat tidak lagi seperti sebelumnya. Berilah kesaksian yang jujur dalam persidangan-persidangan (pengadilan). Dalam kaitan ini bagi yang baru masuk Jemaat seyogianya dengan sepenuh hati, dengan tekad penuh komitmen dan dengan segenap jiwa menaati kebenaran. Dunia tinggal sesaat, tinggal tak lama lagi akan berakhirnya"<sup>62</sup>

Dalam hal ini sebagaimana beliau *as* sabdakan: "Janganlah membicarakan sesuatu yang bersifat fitnah (memfitnah)." Sejumlah orang sudah merupakan kebiasaannya yang hanya untuk sekedar hobi (gemar, bersenang-senang) pembicaraan yang ada di suatu tempat akan mereka bicarakan ke mana mereka pergi dan dari itu muncul kekhawatiran fitnah timbul. Orang memiliki karakter-karakter yang beragam kecenderungan perasaannya. Jika sesuatu tidak menyenangkan dibicarakan di depan seseorang berkenaan dengannya, maka secara alami di hati orang tersebut akan timbul rasa tidak senang terhadap orang yang sedang dibicarakan.

---

<sup>62</sup> Malfuzhat Jilid III, Cetakan baru hal. 620-621

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Kendati pun hal ini hendaknya tidak timbul sesuatu perasaan *ill feel* (sakit hati), namun guna mencegah fitnah-fitnah seperti itu inilah suatu metodenya juga bahwa hal penyampaian terkait dengan seseorang seyogianya yang dibicarakan pergi pada orang yang membicarakan itu lalu setelah dijelaskan tanyakan kepadanya, "Apakah Anda telah berbicara seperti ini atau tidak?, karena hal seperti ini telah sampai kepada saya", maka dalam hal itu akan didapatkan penjelasan dan kemudian akan terjadi perbaikan pada diri orang yang membuat fitnah seperti itu. Jadi, sebagian orang seperti itulah keadaannya, yakni yang menciptakan fitnah lalu menjadikan keluarga-keluarga berkelahi satu dengan lainnya, menghindarlah sendiri dan menghindarlah dari para pelaku fitnah. Dan, jika bisa maka berupayalah untuk memperbaikinya.

Selanjutnya, *fasad* (keburukan jenis rusuh) itu terjadi akibat terjadinya perkelahian, kegaduhan caci-mencaci secara langsung, dan dari itu dapat timbul pula fitnah. Beliau bersabda: "Jika kalian memiliki hubungan dengan saya dan menyatakan ketaatan kepada saya maka ajaran saya adalah hindarilah setiap jenis kelicikan dan perbuatan yang mengakibatkan terjadinya fitnah. Di dalam diri kalian hendaknya terdapat kesabaran dan jiwa lapang dada sedemikian rupa, sehingga jika ada yang mencaci dan mencela kalian sekalipun maka bersabarlah. Lalu, dengan mengamalkan ajaran itu akan membuka jalan keselamatan bagi kalian. Kalian termasuk dalam kelompok orang-orang yang dekat dengan Tuhan. Dalam perkara apapun jangan seyogianya terjadi perselisihan. Meskipun kalian di pihak yang benar bersikaplah merendah seperti orang bersalah. Dan terserah, mereka katakan apapun kepada kalian, perlakukanlah mereka dengan kecintaan dan kasih sayang. Jadikanlah lidah kalian sedemikian bersih, sedemikian manis, akhlak mulia sedemikian rupa tampak di dalam diri kalian sehingga orang-orang akan tertarik datang pada kalian. Dan lingkungan kalian dapat mengetahui, setiap orang mengetahui inilah orang Ahmadi, yang tidak ada yang dapat diharapkan darinya kecuali penampilan akhlak mulia; dan akhlak kalian inipun dapat menarik orang-orang dan dapat menjadi faktor meraih perhatian."

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Lalu, terdapat pula sejumlah orang dalam kasus-kasus persidangan yang demi keuntungan pribadi memberikan kesaksian palsu dan mengajukan kasus palsu. Beliau bersabda, "Keuntungan pribadi pun jangan mencegah kalian untuk memberikan kesaksian yang benar." Sejumlah orang – di sini (Inggris) dan di negara-negara lain -- terkadang dengan alasan untuk pergi ke luar negeri memberikan keterangan yang salah, hindarilah hal semacam itu. Sesuai dengan kondisi yang ada ajukanlah kasus [migrasi, pindah negara] kalian dan jika itu diterima, maka baiklah [tinggal], dan jika tidak maka kembalilah [ke negara semula]; sebab sejumlah kasus ditolak juga meski sudah menyampaikan keterangan palsu, karena itu buktikanlah dengan tetap teguh pada kebenaran – insya Allah -- akan ada faedahnya. Atau jika terjadi penolakan maka sekurang-kurangnya tidak menjadi penyebab kemurkaan Tuhan.

Selanjutnya, dalam memberikan pendidikan saling mencintai di antara sesama dan persaudaraan sejati Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup> bersabda: "Ciptakanlah kecintaan dan persaudaraan diantara sesama kalian dan tinggalkanlah sifat buas dan perselisihan. Tinggalkanlah sepenuhnya segenap ucapan sia-sia dan senda-gurau yang tidak ada tujuan, sebab senda gurau (tertawa yang tidak-tidak) dapat membawa hati manusia jauh dari kebenaran hingga jauh melantur kemana-mana. Tunjukkanlah sikap saling menghormati diantara sesama kalian. Dahulukanlah ketenteraman saudara kalian sendiri dari pada ketenteraman sendiri. Ciptakanlah perdamaian sejati dengan Tuhan dan kembalilah kepada-Nya dengan berserah diri. Singkirkanlah perselisihan, sifat emosional dan kebencian di antara sesama sebab ini merupakan waktu kamu harus meninggalkan hal-hal kecil dan mulai sibuk dalam pekerjaan yang penting dan luhur (agung)."

Kemudian beliau bersabda: "Jemaat kita seyogianya mempunyai ikatan yang murni dengan Tuhan dan bersyukur Tuhan tidak begitu saja meninggalkan mereka, bahkan Dia telah memperlihatkan ratusan tanda kekuasaan-Nya untuk meningkatkan kekuatan iman mereka sampai pada taraf keyakinan. Apakah ada diantara kalian yang dapat mengatakan, 'Saya tidak melihat tanda'? Saya berani mengatakan

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

tidak ada seorang pun yang dapat peluang untuk tinggal bersama kami lalu tidak melihat dengan mata kepala mereka sendiri tanda-tanda Tuhan yang segar. Bagi Jemaat kita, inilah hal yang penting supaya iman mereka bertambah kuat, terlahir keyakinan sejati dan *ma'rifat* sejati pada Tuhan, jangan malas dan berat dalam melakukan mal-amal baik, sebab jika terdapat kemalasan maka untuk berwudhu pun nampak merupakan sebuah musibah. Jangankan lagi mengerjakan shalat tahajjud. Jika tidak terlahir kekuatan untuk melakukan amal saleh dan tidak timbul gejala berlomba dalam kebaikan maka menjalin ikatan dengan kami tidak ada faedahnya."

Dalam syarat baiat kesepuluh yang tengah dibahas ini, Hadhrrat Masih Mau'ud <sup>as</sup> sedemikian rupa menegaskan jalinan yang kuat dengan beliau yang persamaannya tidak terdapat dalam ikatan kekerabatan duniawi. Sebab atas hal ini tidak lain hanya dan hanya belas kasih beliau *as* terhadap kita. Beliau menyampaikan itu adalah untuk menyelamatkan kita supaya tidak sampai menjadi hancur, sebab Islam yang benar hanya dapat diperoleh dengan beriman kepada beliau semata, dan untuk melindungi diri supaya tidak tenggelam maka kita harus naik di atas bahtera Hadhrrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>.

Beliau bersabda: "Bergegaslah lari ke arahku, sebab ini merupakan waktu yang barangsiapa berlari kepadaku saat ini maka aku memberikan misal pada mereka seperti duduk di atas bahtera ketika berkecamuknya badai yang tengah melanda. Tetapi, orang yang tidak mengimaniku maka aku menyaksikan mereka tengah memasukkan diri mereka dalam pusaran badai yang tidak ada sarana untuk keselamatan dirinya. Aku adalah pemberi syafa'at yang benar yang berada di bawah naungan pemberi syafaat yang mulia itu dan juga bayangannya, yang orang-orang buta zaman ini tidak menerima beliau dan bahkan sangat menghinakan beliau, yaitu Hadhrrat Muhammad al-Mushthafa *shallallahu 'alaihi wa sallam*." <sup>63</sup> Sebab dakwa/pengakuan Hadhrrat Masih Mau'ud <sup>as</sup> sesuai *nubuatan* beliau <sup>saw</sup>.

---

<sup>63</sup> Daafi'ul- Wasaawis; Ruhani Khazain jilid XVIII, hal. 233

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Kemudian beliau bersabda: "Walhasil, terdapat dua faedah dengan baiat yang dilakukan di tanganku: Pertama, dosa dimaafkan, dan manusia sesuai janji Tuhan berhak mendapatkan ampunan. Kedua, dengan bertaubat di hadapan utusan Tuhan, seseorang akan meraih kekuatan dan manusia akan selamat dari serangan setan. Cermatilah, janganlah berniat masuk ke dalam Jemaat ini dengan tujuan duniawi, melainkan bertujuan untuk meraih ridha Ilahi; sebab dunia ini hanya untuk tempat lewat, dan bagaimana pun akan berlalu juga,

رنگ میں گزر جائے گی۔ شبِ تنور گزشت و شبِ سمور گزشت۔

*Rank me guzar jaegi Syab tannur gudzsyat-o-syab sammur gudzsyasyt* Pisahkanlah sepenuhnya dunia, tujuan-tujuannya dan maksud-maksudnya. Janganlah menyatukannya dengan agama, sebab dunia merupakan sesuatu yang fana dan agama serta buah-buahnya merupakan sesuatu yang akan tetap tinggal"<sup>64</sup>

Kemudian beliau bersabda: "Dan, wahai kerabatku sekalian, kesayanganku, dahan subur wujudku, yang telah menyatakan *baiat* di tanganku karena kasih-sayang Allah, dan yang telah mengorbankan hidupnya, ketenteramannya, hartanya di jalan ini! Meskipun demikian, aku menyadari apa saja yang kubebankan sebagai tanggungjawab pada kalian, pasti kalian anggap sebagai keberuntungan kalian, dan kalian menerima dan melaksanakannya sejauh kemampuan yang ada pada kalian. Tetapi, aku tidak berkeinginan menentukan sesuatu dari ucapanku sendiri yang menjadi sebuah kewajiban bagi kalian saja, sehingga hal itu menjadikan pengkhidmatan kalian adalah sebagai hasil dari perintahku saja, melainkan hendaknya keputusan kalian itu dilakukan dengan senang hati (*free will*).

Siapakah kawan-kawanku dan siapakah saudara-saudaraku itu? Mereka itulah yang telah mengenalku. Siapakah yang telah mengenalku itu? **Hanya mereka yang yakin kepadaku bahwa aku telah diutus oleh Tuhan.** Mereka telah menerimaku seperti utusan-utusan Allah telah diterima. Aku diterima seperti ini seperti halnya orang itu yang telah diutus diterima. Dunia tidak dapat menerimaku.

<sup>64</sup> Malfuzhat jilid 6 hal. 145

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

Sebab aku bukan dari orang-orang dunia. Tetapi mereka yang mempunyai fitrat yang telah diberi bagian dari alam ini, menerimaku. Siapa yang meninggalkanku maka Dia Yang telah mengutusku meninggalkannya. Dan siapa saja yang menjalin ikatan denganku maka Dia Yang telah mengutusku menjalin ikatannya. Di tanganku ada sebuah pelita. Siapa yang datang kepadaku pasti akan menerima pancaran cahayanya. Akan tetapi orang yang lari menjauh dariku karena ragu dan berprasangka buruk dia akan dilemparkan kedalam kegelapan.

Aku adalah kubu (benteng) pertahanan yang kuat di zaman ini. (Aku adalah kubu pertahanan yang memberi keselamatan dan perlindungan.) Barangsiapa yang memasukinya maka dia akan diselamatkan dari pencuri, perampok dan dari binatang buas. Akan tetapi orang yang menjauhkan diri dari dinding-dindingku kematian mengancamnya dari setiap penjuru. Mayatnya juga tidak akan selamat. Dan orang yang masuk ke dalam kubuku? Itulah dia yang meninggalkan keburukan, berikhtiar melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kebengkokan dan melangkahkan kaki diatas jalan kebenaran dan melepaskan diri dari ajakan setan dan menjadi hamba Allah *Ta'ala* yang patuh. Setiap orang yang berbuat demikian dia berada di dalam diriku dan aku di dalam dirinya.

Tetapi yang mampu melakukannya hanyalah dia yang Tuhan memasukkannya di bawah naungan jiwa penyuci. Selanjutnya, Dia meletakkan 'kaki-Nya' ke dalam api neraka jiwa terdalam orang itu barulah saat itu api di dalam diri orang itu menjadi dingin seolah-olah di dalamnya tidak pernah ada api." (manusia menjadi suci tatkala Dia (Tuhan) menginjakkan 'kaki-Nya' diatas neraka jiwa orang itu maka bagaimanapun panasnya api neraka jiwa orang itu akan menjadi dingin.)<sup>65</sup> Bersabda, "Maka barulah ia terus menerus mendapat

---

<sup>65</sup> Kata 'Kaki-Nya' (kata kiasan dari rahmat-Nya) disebut oleh Nabi Muhammad saw dalam hadis riwayat Anas bin Malik, Nabi *Shallallahu alaihi wassalam* bersabda, «لا تزال جهنم تقول هل من مزيد. حتى يضع فيها رب العزة تبارك وتعالى قدمه فتقول قط قط.» *ويزوي بعضنها إلى بعض»*. Neraka Jahanam selalu berkata: Apakah masih ada tambahan? Sehingga Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi meletakkan telapak kaki-

## Khotbah Jumat 2003 tentang Syarat Baiat (Seri I)

kemajuan hingga ruh Allah *Ta'ala* bersemayam di dalamnya dan manifestasi *Rabbul 'aalamiin* secara khusus memancar dari dalam kalbunya. (Allah *Ta'ala* menegakkan 'Arasy-Nya di kalbunya.) Barulah saat itu kemanusiaannya yang lama hangus dan *insaniyatnya* yang baru dan suci dianugerahkan kepadanya oleh Allah *Ta'ala*. Allah Yang Maha Kuasa menjadi Tuhan baru baginya lalu ia menjalin hubungan secara khusus dan sangat erat dengan-Nya dan ia dilengkapi dengan semua sarana yang suci dan diperlukan bagi sebuah kehidupan surgawi di alam ini juga.”<sup>66</sup>

Semoga Allah menganugerahi kita taufik untuk memenuhi segenap janji-janji yang kita telah ikat dengan Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan kita dapat tetap teguh dalam janji syarat-syarat baiat beliau dan dengan mengamalkan ajaran beliau kita dapat menciptakan contoh surga dalam kehidupan kita, dan kita juga dinyatakan sebagai pewaris surga yang akan datang. Semoga Allah menolong kita. Amin.

### Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحَمُّدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ  
اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ

---

Nya, lalu Jahanam berkata: Cukup, cukup! Demi keagungan-Mu! Dan sebagiannya dikumpulkan kepada sebagian yang lain. (Shahih Muslim, Kitab al-Jannah wa shifati na'iimihaa wa ahlihaa, bab an-naar yadkhuluhun jabbaaruun)

<sup>66</sup> Fatah Islam, Ruhani Khazain jilid 3 halaman 34-35